

Ilmu Kalam

Firqah-Firqah dalam Islam



ALY MASHAR, S.Pd.I, M.Hum.

1/1/2022

Ilmu Kalam
FIRQAH-FIRQAH
Dalam Islam

Oleh:

Aly Mashar, S.Pd.I.,M.Hum.

PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022

ILMU KALAM: Firqah-Firqah dalam Islam

Karya Aly Mashar

@Aly Mashar, 2022

Penyusun : Aly Mashar

Cetakan Pertama, Januari 2022

HAK CIPTA dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta

DAFTAR ISI

BAB I	: Sejarah Munculnya Firqah.....	4
BAB II	: Syi'ah.....	23
BAB III	: Khawarij.....	36
BAB IV	: Murji'ah.....	45
BAB V	: Jabariyah	51
BAB VI	: Qadariyah.....	58
BAB VII	: Mu'tazilah.....	62
BAB VIII	: Ahlusunnah.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....		85
RIWAYAT PENULIS.....		86

BAB I

SEJARAH MUNCULNYA FIRQAH

A. Peristiwa Terbunuhnya Khalifah Usman Bin Affan

Usman Bin Affan berasal dari suku Quraisy, segaris keturunan dengan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Abd Al-Manaf. Sumber lainnya mengatakan bahwa ia termasuk Bani Umayyah yang ahli dibidang ekonomi, Usman Bin Affan adalah salah satu darma bhaktinya dalam pejuangan islam. ia pernah menalakan misi diplomatik atas perintah Rasulullah kepada Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy, kedermawanannya yang lain terbukti dengan pernah memberikan 940 ekor unta, 60 ekor kuda, dan 100 dinar untuk keperluan perang Tabuk.¹

Usman Bin Affan juga berjasa dalam pengkodifikasian Al-Qur'an menjadi mushaf, pengkodifikasian ini melibatkan sebuah tim dengan mengangkat Zaid Bin Tsabit sebagai penulis mushaf Usman diangkat sebagai khalifah melalui musyawarah dengan tata cara yang sudah diatur oleh Umar Bin Khatab. Pemilihannya dilakukan melalui majelis syura (DPR) yang terdiri dari enam orang yaitu Usman Bin Affan, Ali

¹ Erwin Yudi Praha, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm.131.

Bin Abi Thalib, Thalhah Bin Ubaidillah, Zubair Bin Awwam, Sa'd Bin Waqaf dan Abdullah Bin Umar. ²

Usman merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW, saat ia masuk islam orang Umayyah (Bani Umayyah) memusuhi Nabi dan islam, selama pemerintahan Usman dibagi dalam dua periode yaitu pada periode kemajuan dan periode kemunduran sampai ia terbunuh. Periode I, pemerintahan Usman membawa kemajuan luar biasa berkat jasa para panglima yang ahli dan berkualitas, peta islam sangat luas dan bendera islam berkibar dari perbatasan Aljazair (Barqah dan Tripoli, Syprus di front *al-Maghribi*) di utara sampai ke Aleppo dan sebagian Asia kecil, di Timur laut sampai ke Transoxiana, di Timur seluruh Persia, dan sampai di perbatasan Balucistan wilayah Pakistan serta sampai di Kabul dan Ghazni. Selain itu ia berhasil membentuk armada di Laut Tengah yang dilancarkan oleh tentara Bizantium dengan kemenangan pertama kali dilaut dalam sejarah islam.

Pada periode II kekuasaannya identik dengan kemunduran dengan berbagai huru-hara dan kekacauan yang luar biasa hingga ia wafat. Usman dianggap sebagai orang yang lemah dan tak sanggup menentang ambisi keluarganya yang kaya, ia mengangkat sanak-saudaranya dalam jabatan-jabatan

² *Ibid.*, hlm.132.

strategis yang paling banyak menyebabkan suku-suku dan kabilah lainnya mersakan pahitnya tindakan Usman. Para pejabat Negara semasa Usman berasal dari keluarga sendiri yang tidak mampu dan tidak cakap sebagai pengganti pejabat sebelumnya di antaranya Muawiyah bin Abi Sofyan sebagai Gubernur Syam, Abu Musa al-Asy'ari yang mengepalai Basrah kemudian diganti oleh Abdullah bin Amir, sepupu Usman. Sementara itu di Kufah, Sa'ad bin Waqqas sang panglima besar dan penakluk Persia diganti dengan Walid bin Uqbah, saudara tiri Usman. Lalu Usman juga mengangkat Sa'id bin Ash sebagai pejabat, dia adalah seorang saudara sepupu Usman yang kasar dan memihak kepada kepentingan keluarga dan Arab, dimana rakyat protes karena menciptakan jarak antara Arab dan non Arab yang menjadi banyak rakyat pribumi menjadi kehilangan tanah dan mata pencaharian.³

Muawiyah adalah seorang kepala daerah yang diangkat oleh Umar atas kecakapan dan kemampuannya, sewaktu menghadapi tentara Bizantium dalam berbagai peperangan di front Utara, ia menunjukkan keberhasilan yang luar biasa. Andaikan Muawiyah menunjukkan ketidak-mampuannya sebagai pengendalia provinsi pada masa Umar dan masa Usman. Pergantian Abu Musa Al-Asy'ari di Basrah oleh

³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, hlm.92.

Abdullah bin Amir karena Al-Asy'ari tidak disukai lagi oleh rakyatnya, Al-Asy'ari selaku panglima dalam menatar tentaranya menjelang pemberangkatan pasukan islam ke wilayah Kurd (Iraq Utara) ia berpidato " kita harus hemat dan tidak boleh boros dalam menghadapi musuh dimedan tempur karena mubazir tidak disukai Allah dan Rasulnya".ternyata saat Al-Asy'ari memimpin perang ia memakai jubah yang amat mahal harganya dan kuda yang ia naiki juga harganya yang paling tinggi, jadi apa yang ia ucapkan tidak sama dengan apa yang diperbuat. Selain itu ia juga dikenal sebagai seorang panglima yang kikir dan diklaim rakyat Basrah, dan ia juga bersikap berat sebelah, akhirnya dengan pertimbangan keluhan rakyat terpilihlah Abdullah bin Amir sebagai penggantinya dan Usman menunjuknya sebagai gubernur Basrah setelah ia berhasil dalam menaklukan daerah Persia.⁴ Usman memang mengangkat sebagian kepala daerah dari keluarga dan telah diakuinya, namun setelah terbukti ada keluarganya yang melakukan kesalahan seperti Walid bin Uqbah. Usman berhasil menghukumnya bahkan memecatnya, ini membuktikan bahwa Usman tidak memandang Walid bin Uqbah sebagai keluarganya dan tidak dibelanya.

⁴ *Ibid*, hlm.93

Jadi telah terbukti bahwa Usman tidak melakukan nepotisme karena pengangkatan saudara-saudaranya itu berakar dari profesionalisme kinerja mereka dilapangan, tetapi memang pada masa akhir kepemimpinan Usman para gubernur yang diangkat tersebut bertindak sewenang-wenang terutama dalam bidang ekonomi. Faktor usia lanjut Usman dimanfaatkan oleh para kepala daerah diluar kontrol Usman, sehingga rakyat menganggap bahwa hal tersebut sebagai kegagalan Usman sampai akhirnya Usman mati terbunuh. Maka yang menyebabkan Usman terbunuh adalah karena tuduhan pengangkatan sanak saudaranya dalam jabatan strategis, yang membuat mereka melakukan tindakan sewenang-wenang dalam bidang ekonomi diluar kontrol Usman yang sudah berusia lanjut, sebab utama terbunuhnya Usman yang berusia lanjut (82 tahun) adalah factor politik dan ekonomi.

Tindakan-tindakan politik yang dijalankan Usman menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi dirinya, sahabat-sahabat Nabi yang mulanya menyongkong Usman mulai meninggalkannya. Orang-orang yang semula ingin menjadi khalifah mulai menangguk air keruh yang timbul pada waktu itu, perasaan tidak senang muncul di daerah-daerah dari Mesir sebagai reaksi terhadap dijatuhkannya Umar bin

Ash yang digantikan oleh Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, salah satu anggota keluarga Usman menjadi gubernur Mesir pada musim semi 656 M 500 pemberontak berkumpul dan bergerak ke Madinah selanjutnya membawa pada pembunuhan Usman oleh pemberontak dari Mesir.

B. Terpilihnya Ali Bin Abi Thalib Sebagai Pengganti Usman.

Nama lengkap dari Ali adalah Ali bin Abi Thalib bin Abd. Al-Muthalib bin Hasyim bin Abdi Al-Manaf Al-Hasyimi Al-Quraisyi Ali bin Abi Thalib merupakan anak ke-empat dari Abu Thalib. Ia dilahirkan di Makkah pada hari jum'at tanggal 13 Rajab tepatnya di dalam Ka'bah. Kelahirannya terjadi sekitar tiga tahun sebelum periode Hijrah, ibunya adalah seorang wanita luhur yang berjiwa mulia bernama Fathimah binti Assad bin Hisyam bin Abdi Manaf. Ia tinggal dirumah ayahnya hingga berusia enam tahun, Ali bin Abi Thalib adalah orang yang pertama masuk islam dikalangan anak-anak dan dijadikan sebagai menantu Rasulullah SAW. Ketika Rasulullah berusia lebih dari tiga puluh tahun, paceklik sedang menimpa kota Mekkah dan barang-barang pangan serba mahal. Hal ini yang menyebabkan Ali kecil hidup bersama Rasulullah SAW

selama tujuh tahun hingga tahun-tahun pertama *Bi'tsah* dan mendapatkan didikan langsung darinya.

Sejak kecil Ali sudah dididik dengan adab dan budi pekerti islam. lidahnya amat fasih dalam berbicara, pengetahuannya dalam agama sangatlah luas, keberaniannya juga masyhur dan hampir diseluruh peperangan yang dipimpin Rasulullah. Ali senantiasa berada dibarisan muka, Ali bin Abi Thalib menikah dengan putri Rasulullah dengan Siti Khadijah, tetapi perkawinannya dengan Fatimah baru dirayakan sekitar tiga bulan sesudahnya. Ketika itu Ali masih berusia 21 tahun dan Fatimah berusia 15 tahun, dari perkawinan ini Ali mempunyai empat orang anak yaitu Hasan, Husein, Zainab (istri Abdullah ibn Ja'far) Ummi Kalsum (istri Ubaidullah bin Ja'far), semasa hidup Fathimah, Ali tidak pernah menikah lagi. Setelah wafatnya fathimah, ia menikah dengan Yamamah dan setelah wafatnya Yamamah ia menikah dengan perempuan yang bernama Hanafiah, yang melahirkan seorang putra dengan nama Muhammad Hanafiah.

Setelah Usman wafat Ali sebagai calon terkuat menjadi Khalifah ke-empat, Ali terkenal sebagai orang yang gagah, tangkas, jenius, dermawan dan perwira. Ia juga dikenal sebagai sosok seorang yang sangat berani dan hampir semua peperangan besar yang ia ikuti bersama Rasulullah dan

mempertaruhkan nyawanya dengan menggantikan Nabi ditempat tidur, guna mengelabui kaum Quraisy yang sedang mengepung rumah beliau. Walaupun dalam pembaitannya Ali mengalami berbagai rintangan dan kendala, namun ia tetap menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang Khalifah, setelah menduduki jabatan tersebut Ali melakukan berbagai kebijakan sebagai berikut :

1. Memecat dan mengganti para gubernur yang diangkat oleh Usman, dengan alasan ia yakin bahwa pemberontakan terjadi akibat dari keteledoran dan kelalaian mereka.
2. Menarik kembali tanah yang dihadiahkan Usman kepada kerabatnya, Bani Umayyah dan penduduk lainnya dengan menyerahkan hasil pendapatannya kepada Negara.
3. Memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan di antara orang-orang islam sebagai mana diterapkan oleh Umar
4. Mengikuti dengan tepat prinsip Baitul Mal yang telah ditetapkan oleh Abu Bakar.⁵

⁵ Syed Mahmudunnasir, *Islam Its concept and History* (New Delhi : Kitab Bhacan, 1981),hlm. 195.

Ali mendapatkan tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi Khalifah, terutama Thalhah dan Zubair dari Makkah yang mendapat sokongan dari Aisyah. Ali juga mendapat tantangan dari Muawiyah yang menuduh Ali terlibat dan bertanggung jawab atas terbunuhnya Usman. Thalhah dan Zubair mewakili kelompok Makkah memiliki pengikut di Hijaz dan Iraq yang tidak mau mengakui ke Khalifahan Ali, Aisyah tidak mencegah Thalhah dan Zubair malah membantu mereka untuk menggulingkan Ali. Hal ini diduga karena Ali pernah melukai kehormatannya karena suatu ketika saat Aisyah ketinggalan sendiri dibelakang barisan rombongan Nabi Muhammad, Ali mencurigainya telah berbuat mesum maka turun ayat (QS.An Nur : 11-20) yang memihak Aisyah. Diluar Basrah pada tanggal 9 Desember 656 Ali berperang dan mengalahkan pasukan gabungan dalam pertempuran yang dikenal sebagai perang Jamal/ unta karena pada perang tersebut Aisyah mengendarai unta. Thalhah dan Zubair terbunuh sementara Aisyah kalah perang dan tertangkap. Ali dengan penuh kehormatan memulangkan Aisyah ke Makkah. Dalam perang tersebut kurang lebih sekitar 20.000 pasukan Aisyah tewas terbunuh.⁶

⁶ A. Salaby, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta : Al Husna Dzikra, 1997), hlm 291.

Tantangan kedua datang dari Muawiyah, gubernur Damaskus yang merupakan keluarga dekat Usman, Muawiyah juga tidak mengakui ke Khalifahan Ali dan menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan Usman. Salah satu pemberontak Mesir yang datang ke Madinah kemudian membunuh Usman adalah Muhammad bin Abi Bakr anak angkat dari Ali bin Abi Thalib. Ali tidak mengambil tindakan keras terhadap para pemberontak, bahkan Muhammad bin Abi Bakr diangkat menjadi gubernur Mesir.⁷

Dalam upayanya untuk menjatuhkan ke Khalifahan Ali, Muawiyah telah melakukan berbagai macam cara, seperti pengungkapan kasus tragedi pembunuhan Usman, Muawiyah melakukan provokasi orasinya yang hebat dan kelicikannya, Muawiyah berhasil mempengaruhi massa yang kemudian mereka berpendapat bahwa Ali dianggap gagal mengatasi kasus tersebut. Dalam hal ini Muawiyah berpendapat bahwa dia lah yang paling berhak menuntut atas kematian Khalifah Usman karena dia adalah saudaranya.

Setelah Muawiyah berhasil memprovokasi para penduduk dan kelompok pendukungnya, maka Muawiyah segera mengumpulkan para penduduk dan segera mempersiapkan diri untuk memerangi Ali. Dukungan

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm 7.

masyarakat dan tentara Syiria sangat dimungkinkan, karena saat masa kekuasaannya di Syiria. Muawiyah telah berhasil membangun basis tentara militer, disamping berhasil menarik simpati dari penduduk kota tersebut. Sehingga ketika Muawiyah melakukan mobilisasi massa untuk menyerang pasukan Khalifah, masyarakat Syiria memberi dukungan penuh terhadap rencana Muawiyah. Muawiyah berhasil mempengaruhi penduduk Syiria dan juga berhasil mempengaruhi tokoh karismatik yang memiliki massa yang sangat banyak, yaitu Amr bin Ash dengan tawaran jika berhasil akan diangkat menjadi gubernur. Setelah melihat keseriusan Muawiyah dalam menolak kekhalifahan maka Ali segera mengirim Jarir bin Abdullah al-Bujali ke-Damaskus untuk memperingatkan keseriusan Ali menggempur pasukan Muawiyah bila ia pada pendirian semula, yakni tidak akan melupakan sumpah setia (bai'at) kepada Khalifah Ali. Akan tetapi, utusan Ali, Jarir bin Abdullah ditahan dalam waktu beberapa lama. Hal ini menuntut Ibnu Qutaybah, sengaja dilakukan Muawiyah agar ia dapat melakukan konsolidasi dan konsultasi dengan para pembantunya. Diantara mereka yang terlibat konsultasi itu adalah Amr bin Ash politisi yang dikenal kelicikannya dalam berdiplomasi selain Atbah bin Abi Sufyan.⁸

⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

Dalam musyawarah yang dilakukan dikediaman Muawiyah bin Abi Sufyan itu, Amr bin Ash berpendapat bahwa *bai'at* belum dapat dilakukan oleh Muawiyah dan masyarakat Syiria sebelum Ali menuntaskan tragedi pembunuhan Usman bin Affan, bila tidak dapat diselesaikan maka yang terjadi bukan *bai'at* melainkan perang. Untuk kepentingan tersebut, dilakukan koordinasi antara Muawiyah dengan Amr bin Ash. Namun sebelum persetujuan kerja sama itu disepakati, ada sebuah tuntutan sebagai bagian dari kompensasi persetujuan tersebut yang diminta Amr bin Ash, yaitu jabatan gubernur Mesir. Persoalan inilah yang menjadikan negosiasi berjalan sangat lambat. Kelambanan ini terjadi karena Muawiyah sendiri belum dapat mengeluarkan kebijakan seperti itu sebab, sebab ia sendiri masih menjabat gubernur Syiria, Persoalan itu akan sangat mungkin diselesaikan segera bila Muawiyah berada dalam posisi pengambil kebijakan.

Melihat kondisi yang semakin genting maka Utbah bin Abi Sufyan, berpendapat bahwa sebaiknya permintaan yang diajukan Amr bin Ash harus dipenuhi agar persoalan dalam Negeri Syiria cepat selesai dan upaya pelacakan terhadap pelaku pembunuhan Usman segera berjalan. Selain itu, kerjasama Amr bin Ash akan menguntungkan pihak Muawiyah karena akan menambahkan kekuatan penentang barisan Ali.

Permintaan tersebut akhirnya disetujui Muawiyah dengan catatan bahwa Amr bin Ash harus membantunya dalam upaya untuk mencapai tujuan politisnya, yaitu keinginan Muawiyah yang tetap mempertahankan kedudukan sebagai gubernur Syiria dan menentang kebijakan Ali yang ingin mencopot kedudukan tersebut. Bergabungnya Amr bin Ash kedalam barisan Muawiyah bin bin Abi Sufyan menambah darah segar bagi kekuatan barisan Muawiyah yang tidak menyukai kepemimpinan Ali. Usai bermusyawarah, Jarir bin Abdullah utusan Khalifah Ali yang ditahan diizinkan kembali ke- Kufah dengan membawa informasi mengenai penegasan kembali Muawiyah yang menolak mengakui kekhalifahan Ali, sebelum menuntaskan penyelidikan atas tragedi pembunuhan Khalifah Usman bin Affan.

Keputusan hasil musyawarah dari Syiria yang telah dibawa Jarir bin Abdullah telah disampaikan kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib di Kufah. Ia menjelaskan situasi kota Damaskus yang tengah mengadakan konsolidasi kekuatan untuk menghadapi kemungkinan pahit yang akan terjadi, mislnya perang. Mendengar informasi itu Ali berkesimpulan bahwa genderang perang tampaknya telah dibunyikan oleh Muawiyah sehingga konflik fisik antara kedua kekuatan tidak dapat dihindarkan lagi. Tidak ada pilihan lain bagi Ali bin Abi

Thalib dalam menyelesaikan kasus tersebut, kecuali dengan memerangi para pembangkang yang diprakarsai Muawiyah., dengan persiapan sekitar 90.000 orang pasukan, Ali pergi menuju Syiria untuk memerangi Muawiyah. Tampaknya Muawiyah pun tidak kalah sigap, ia telah mempersiapkan sekitar 85.000 orang pasukan untuk menghadang kekuatan Khalifah Ali, dan akhirnya meletuslah perang Shiffin pada bulan Shafar tahun 37 H di sebuah daerah di Selatan Syiria.

C. Dampak Perang Shiffin

Di lembah Eufrat (Shiffin) pertempuran berlangsung sangat sengit karena kedua pasukan mencoba mengerahkan kekuatan masing-masing untuk mengalahkan lawan tempurnya.⁹ pada hari pertama jalannya pertempuran, kedua pasukan saling mengintai kelemahan masing-masing. Namun pada hari kedua tampaknya pasukan Muawiyah mulai terdesak dan ada tanda-tanda kekalahan berada dipihaknya. Menghadapi situasi kritis ini Amr bin Ash tokoh politik yang dikenal licik melakukan tipu muslihat. Di tengah berkecamuk peperangan, Amr bin Ash pada tanggal 28 juli 657 M mengusulkan agar Al-Qur'an diletakan di ujung tombak sebagai isyarat penghentian perang. Sementara itu Muawiyah

⁹ W. Montgomery, *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm.13.

mengatakan bahwa Al-Qur'an akan menjadi hakim yang akan menyelesaikan persoalan ini. Mengetahui hal itu sebagian tentara khalifah Ali bin Abi Thalib menghentikan pertempuran, mengetahui perbuatan itu tentu saja mengecewakan Khalifah dan sebagian tentaranya yang mengetahui bahwa Al-Qur'an hanya tipu daya saja. Padahal kemenangan telah menghampiri Khalifah, lalu Ali mengajak kembali pasukannya agar meneruskan pertempuran itu karena apa yang dilakukan Amr bin Ash beserta pasukannya hanya tipuan agar pasukan Ali terpecah-belah.

Upaya Khaifah Ali untuk tidak terpengaruh dengan apa yang disampaikan oleh kelompok Muawiyah gagal, sebagian pasukan Khalifah Ali menuntut agar perang dihentikan dan diselesaikan dengan cara damai melalui satu proses yang dikenal dengan sebutan *Tahkim atau Arbitrase*. Karena itu, pertempuran dihentikan untuk membicarakan cara terbaik dalam menyelesaikan krisis politik militer yang tengah terjadi. Jeda waktu ini dimanfaatkan oleh kedua belah pihak untuk memberi keselamatan kepada masyarakat muslim mengenai langkah terbaik yang akan diambil dalam mengatasi persoalan ini.

Tekanan pun datang, termasuk dari pasukan Ali sendiri yang setuju perang dihentikan. Sehingga tidak ada pilihan lain

bagi Ali bin Abi Thalib kecuali menuruti keinginan orang banyak. Setelah itu kedua belah pihak merundingkan utusan masing-masing, dari pihak Ali awalnya Abdullah bin Abbas yang ditunjuk, tapi ditolak oleh pengikut Ali karena dianggap lemah dalam berdiplomasi melawan utusan Muawiyah. Kemudian atas kesepakatan bersama antara para sahabat dengan Khalifah Ali akhirnya posisi itu ditempati oleh Abu Musa Al-Asy'ari yang ditunjuk menjadi delegasi.¹⁰ awalnya Khalifah Ali kurang setuju atas terpilihnya Abu Musa Al-Asy'ari sebagai utusan perundingan, karena ia tahu bahwa ia bukan termasuk kedalam kategori politisi dan militer yang memiliki kemampuan kuat untuk adu berdiplomasi. Abu Musa dikenal salah seorang sahabat yang tingkat keimanan dan ketaqwaannya tidak diragukan lagi.

Muawiyah menunjuk Amr bin Ash sebagai utusannya, karena Amr dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan diplomatis yang sangat kuat dan mempunyai keahlian dalam bidang politik diplomasi sehingga dipercaya oleh Muawiyah untuk menjadi utusan dalam perundingan tersebut. Untuk kelancaran jalanya perundingan masing-masing utusan saling mengirim utusannya sebagai saksi baik Ali maupun Muawiyah. Tempat yang disepakati oleh kedua

¹⁰ Harun Nasution, *teolog Islam*, hlm. 7.

pihak tersebut adalah Daumatul Jandal # terletak disebelah Selatan Syiria pada 657 M/ 38 H. ditempat inilah kedua belah pihak sependapat bahwa pangkal persoalan yang kini tengah melanda umat Islam terletak pada kedua pemimpin yaitu Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah, maka cara yang terbaik adalah menurunkan keduanya dari jabatan masing-masing dan membentuk lembaga *syura* untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin umat Islam. dengan itu diharapkan masyarakat mampu menentukan siapa pemimpin mereka. Ketika mulai dilaksanakan Tahkim atau Arbitrasi antara kedua utusan baik Ali maupun Muawiyah, diminta untuk meletakkan dan melepaskan klaim masing-masing sebagai pemimpin yang sah.

Namun Khalifah Ali menolak hasil dari musyawarah, karena dianggap merugikan Ali dan menguntungkan pihak Muawiyah. Sebab dari kesepakatan itu hendaknya Ali maupun Muawiyah saling meletakkan jabatannya masing-masing. Dan dari sinilah kelompok Ali terpecah menjadi dua, kelompok pertama menyatakan keluar, dan disebut dengan nama *Khawarij*. Sedangkan kelompok satunya menyatakan akan mendukung Ali sampai kapanpun dan kelompok ini disebut dengan nama *Syi'atu Ali (Syiah)*.¹¹

¹¹ *Ibid*, hlm. 109.

Kelompok Khawarij menyatakan diri tidak mendukung kelompok manapun, meskipun secara politis muncul kelompok Khawarij telah menguntungkan Muawiyah. Sebab munculnya kelompok Khawarij telah mengurangi jumlah pendukung Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada masa pemerintahan Ali, kaum Khawarij mayoritasnya terdiri dari kelompok Badui yang terkenal dengan keberaniannya. Tetapi mereka memiliki sikap yang kaku dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyentuh dan juga menggugah hati. # Kelompok Khawarij selalu berusaha untuk mencari sebab tidak selesainya konflik internal pada kaum Muslimin ini, mereka menganggap bahwa sebab utama adalah dari ketiga orang yaitu Ali, Muawiyah dan Amr bin Ash. Oleh karena itu dari ke-tiganya harus dibunuh. Kelompok Khawarij kemudian menugaskan Abdur Rahman bin Muljam untuk membunuh Ali bin Abi Thalib, sedangkan Amr bin Bakr bertugasmembunuh Amr bin Ash, dan AL-Hajjaj bin Abdillah At-Tamimi bertugas untuk membunuh Muawiyah.

Dari ketiganya yang ditugaskan oleh kelompok Khawarij, hanya Abdur bin Rahman yang membunuh Ali yang berhasil. Sedangkan yang lain gagal, Ali dibunuh ketika sedang melaksanakan sholat shubuh pada tanggal 24 Januari 661 atau 15 Ramadhan 40 H. terbunuhnya Khalifah Ali ini berarti telah

menambah catatan negatif bagi sejarah Islam. Ali terbunuh bukan oleh kaum kafir, melainkan oleh mantan pengikut setianya yang tidak setuju dari hasil Tahkim.

BAB II

SYI'AH

A. Sejarah Timbulnya Syi'ah

Syi'ah berasal dari bahasa Arab yaitu *Sya'ah*, *Syiya'ah* yang berarti mengikuti. Kata Syi'ah dilekatkan secara khusus kepada para pengikut Ali Bin Abi Thalib yang merupakan menantu dari Nabi Muhammad SAW. kata Syi'ah muncul dari Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Saqfi yang mengatakan bahwa “ adalah Syi'ah yang merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw bin Ali bin Abi Thalib”. Dan setelah Mukhtar bin Ali bin Abi Thalib terbunuh, Syi'ah menjadi sebuah aliran agama yang meletakkan dasar-dasar Syiah. Namun saat itu Syi'ah belum sempurna menjadi suatu aliran hingga masa Ja'far Shadiq.¹²

Secara istilah Syi'ah ini dikaitkan dengan sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual atau keagamaan merujuk pada keturunan Nabi Muhammad Saw. atau disebut *ahl al-bait*. Yang menjadi poin penting dalam doktrin Syi'ah adalah bahwa segala petunjuk agama itu bersumber pada *ahl al-bait*. Mereka menolak petunjuk-petunjuk agama yang bukan bersumber dari *ahl al-bait* atau pengikut-pengikutnya. Pemimpin pertama ahl al-bait pada masa Nabi Muhammad

¹² Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 47-48.

Saw. adalah Ali (Syi'ah Ali), dan para pengikut Ali yang disebut Syi'ah diantaranya Abu Dzar Al-Ghiffari, Miqdad bin Al-Aswad, dan Ammar bin Yasir.¹³

Abu Zuhrah menyebutkan bahwa Syi'ah adalah mazhab politik dalam Islam yang paling tua dan paling pertama timbul. Hal tersebut disebabkan karena masalah pertama yang timbul dalam Islam bukan masalah keyakinan, akan tetapi yang timbul pertama adalah masalah politik.

Syi'ah pertama kali timbul setelah terjadinya perang antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang berakhir dengan diadakannya *tahkim* antara kedua belah pihak. Harun Nasution mengatakan bahwa pada waktu itu telah timbul tiga golongan politik, golongan Ali yang kemudian dikenal dengan Syi'ah, golongan yang keluar dari Alin yaitu Khawarij, dan golongan Mu'awiyah.¹⁴

Menurut pandangan kalangan Syi'ah sendiri, kemunculan Syi'ah berkaitan dengan masalah pengganti (khilafah) Nabi Muhammad Saw. mereka menolak kekhalifahan Abu Bakar, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, karena dalam pandangan mereka hanya Ali lah yang berhak

¹³ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016)., hlm. 111-112.

¹⁴ Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)., hlm. 210.

menggantikan Nabi Muhammad Saw.¹⁵ pada masa hidupnya, pada awal kenabian pada saat Muhammad diperintahkan menyampaikan dakwah kepada rabatnya, 'Ali bin Abi Thalib lah yang pertama kali menerimanya. Pada saat itu Nabi mengatakan bahwa orang yang pertama-tama memenuhi ajakannya akan menjadi penerus dan pewarisnya. Selain itu, sepanjang kenabian Muhammad Saw. 'Ali merupakan orang yang menunjukkan perjuangan dan pengabdian yang begitu besar.

Syi'ah mendapatkan gambaran pengikut yang besar, terutama masa Dinasti Amawiyah. Hal ini menurut Abu Zahrah merupakan akibat dari perlakuan kasar dan kejam dinasti ini terhadap ahl al-bait. Diantara bentuk kekerasan itu adalah yang dilakukan penguasa Bani Umayyah. Yazid bin Mu'awiyah, misalnya pernah memerintahkan pasukannya yang dipimpin oleh Ibn Ziyad untuk memenggal kepala Husein bin 'Ali di Karbala. Setelah dipenggal, kepala Husein dibawa ke hadapan Yazid dan dengan tongkatnya Yazid memukul kepala cucu Nabi Muhammad Saw. dengan adanya tragedi tersebut, menyebabkan sebagian muslim tertarik dengan mazhab Syi'ah atau menaruh simpati terhadap tragedi yang menimpa *ahl al-bait*.

¹⁵ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 112.

Dalam perkembangannya, selain memperjuangkan hak kekuasaan ahl al-bait di hadapan Dinasti Amawiyah dan Abasiyah, Syi'ah mengembangkan doktrin-doktrinnya. Berkaitan dengan teologi, mereka memiliki lima rukun iman, yaitu *tahwid* (kepercayaan kepada keEsaan Allah), *nubuwwah* (kepercayaan kepada kenabian), *ma'ad* (kepercayaan akan adanya kehidupan akhirat), *imamah* (kepercayaan akan adanya imamah yang merupakan hak ahl al-bait), dan *adl* (keadilan ilahi). Dalam perjalanan sejarah, kelompok ini terpecah menjadi beberapa sekte. Perpecahan ini disebabkan karena masalah doktrin *imamah*. Diantara sekte-sekte Syi'ah adalah *itsna Asyariah*, *Sab'iah*, *Zaidiah*, dan *Ghullat*.

B. Sekte-sekte Syi'ah:

Syi'ah seiring dengan berjalannya waktu terpecah menjadi beberapa sekte, yang terkenal ada empat sekte, yaitu:

1. Syi'ah Itsna 'Asyariah

Sekte ini juga dinamakan sekte imamah. Dinamakan Syi'ah Imamah karena yang menjadi masalah akidah adalah persoalan imam dalam arti pemimpin regio-politik atau siapa yang lebih berhak

menjadi seorang khalifah.¹⁶ Yaitu bahwa Ali berhak menjadi khalifah bukan hanya karena kecakapan atau kemuliaannya akhlaknya, tetapi ia telah ditunjukkan dan pantas menajadi khalifah pewaris Nabi Muhammad Saw.¹⁷

Syi'ah Itsna 'Asyariah sepakat bahwa Ali adalah penerima wasiat Nabi Muhammad Saw. seperti yang ditunjukkan *nash. Al-Qusiya* (penerima wasiat) setelah Ali bin Abi Thalib adalah keturunan dari garis Fatimah, yaitu Hasan bin Ali dan Husen bin Ali sebagaimana yang telah disepakati.¹⁸

Syi'ah Imamiyah ini mempercayai adanya 12 imam, yang diawali dari Ali ibn Abi Thalib sampai yang terakhir adalah Imam Mahdi.¹⁹ Nama dua belas (Itsna 'Asyariah) ini mengandung pesan penting dalam tinjauan sejarah, yaitu bahwa golongan ini terbentuk setelah lahirnya semua imam yang berjumlah dua belas (sekitar tahun 260 H/ 878 M). Imam kedua belas Imam

¹⁶ Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hlm. 216.

¹⁷ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 115.

¹⁸ Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 59.

¹⁹ Yusran Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm. 70

Al-Mahdi, dinyatakan bersembunyi di ruang bawah tanah yaitu rumah ayahnya di Samara dan setelah itu tidak kembali. Kembalinya Imam Al-Mahdi ini selalu ditunggu-tunggu oleh pengikut sekte Syi'ah Itsna 'Asyariah dan ciri dari kehadirannya adalah sebagai "ratu adil" yang akan turun pada akhir zaman atau hari kiamat. Oleh karena itu Imam Al-Mahdi dijuluki sebagai Imam Mahdi Al-Muntahzhar yang artinya ditunggu.²⁰

Dalam sekte ini dikenal konsep Usul Ad-Din, yang menjadi fondasi pragmatisme agama. Konsep ini memiliki lima akar sebagai berikut:

- Tauhid (the devine unity)

Tuhan adalah Esa, dan keEsaan Tuhan adalah mutlak. Ia bereksistensi dengan sendirinya. Tuhan adalah *qadim*, Tuhan bereksistensi sebelum ada ruang dan waktu. Ruang dan waktu adalah Tuhan yang menciptakan.²¹

Tuhan Mahatahu, Maha Mendengar, Maha Hidup, mengerti semua bahasa, selalu benar, dan bebas melakukan kehendak. Keesaan Tuhan bersifat tidak *murakhab* (tersusun). Tuhan tidak membutuhkan sesuatu. Ia berdiri sendiri, dan

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Kalam*, (Brebes: Teras, 2013)., hlm. 92.

²¹ *Ibid.*, hlm. 92.

Tuhan tidak dapat dilihat dengan panca indera atau mata.²²

- Keadilan (the devine justice)

Tuhan menciptakan segala yang ada di alam semesta dengan penuh keadilan. Ia tidak pernah menghiasi ciptaanNya dengan ketidakadilan. Karena ketidakadilan dan kezaliman terhadap yang lain adalah tanda kebodohan dan ketidaktahuan, sementara Tuhan mahatahu dan mahakuasa. Segala kebodohan dan ketidaktahuan jauh dari kehendak Tuhan.²³

- Nubuwwah (apostleship)

Syi'ah Itsna 'Asyariah percaya tentang ajaran tauhid dengan kerasulan sejak zaman Adam hingga Muhammad, dan tidak ada nabi atau rasul setelah Nabi Muhammad Saw. mereka juga percaya akan hari kiamat, dan percaya bahwa al-quran jauh dari *tahrif*, perubahan atau tambahan.²⁴

- Ma'ad

²² Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 117.

²³ *Ibid.*, hlm. 92.

²⁴ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 117.

Ma'ad artinya hari akhir (kiamat), untuk menghadap pengadilan Tuhan di akhirat. Manusia harus yakin akan hari kiamat dan kehidupan suci setelah dinyatakan bersih dan lurus dalam pengadilan Tuhan.²⁵

- Imamah (the devine guidance)

Imamah adalah institusi yang dianugerahkan Tuhan untuk memberikan petunjuk kepada manusia yang dipilih dari keturunan Ibrahim dan didelegasikan kepada keturunan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir.

Syi'ah Itsna Asyariah berpijak kepada delapan cabang agama yang disebut dengan furu' ad-din. Delapan cabang tersebut terdiri atas shalat, puasa, haji, zakat, khumus atau pajak sebesar seperlima dari penghasilan, jihad, al-amr bi al-ma'ruf, dan annahyu 'an al-munkar.²⁶

2. Syi'ah Sab'iah (Syi'ah tujuh)

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Kalam*, (Brebes: Teras, 2013)., hlm. 93.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 117-118.

Syi'ah Sab'iah adalah pengikut dari Abdullah ibn Saba, termasuk yang ekstrem.²⁷ Istilah Syi'ah ini memberikan pengertian bahwa hanya tujuh iman yang diakui. Tujuh iman itu ialah Ali, Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Ja'far Ash-Shadiq, dan Ismail bin Ja'far. Karena dinisbatkan pada iman ke tujuh yaitu Ismail bin Ja'far, Syi'ah Sab'iah disebut Syi'ah Ismailiyah.²⁸

Para pengikut Syi'ain ini percaya bahwa Islam dibangun oleh tujuh pilar. Tujuh pilar tersebut meliputi: iman, taharah, shalat, zakat, saum, menuanikan haji, dan jihad.

Berkaitan dengan pilar yang pertama yaitu Iman, Qadhi An-Nu'man (974 M) : iman kepada Allah Swt, tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, iman kepada surga, iman kepada neraka, iman kepada hari kebangkitan, iman kepada hari pengadilan, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada imam (percaya, mengetahui, dan membenarkan imam zaman).²⁹

²⁷ Yusran Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm. 70.

²⁸ *Ibid.*, hlm.118

²⁹ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 119.

Syarat-syarat seorang imam dalam pandangan Syi'ah Sab'iah:

- Imam harus dari keturunan Ali melalui perkawinan dengan Fatimah (*Ahlul Bait*).
- Berbeda dengan aliran Kaisaniah, pengikut Ats-Tsaqafi, memprogandakan bahwa keimaman harus keturunan dari Ali melalui pernikahan dengan seorang wanita dari Bani Hanifah dan mempunyai anak bernama Muhammad bin Al-Hanafiyah.
- Imam harus berdasarkan penunjukan atau nash.
- Keimaman jatuh pada anak tertua.
- Imam harus maksum. Seorang imam harus terjaga dari salah satu dosa.
- Imam harus dijabat oleh seseorang yang paling baik.³⁰

3. Syi'ah Zaidiah

Syi'ah Zaidiah merupakan pengikut dari Imam Zaid ibn Ali ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib.³¹ Sekte ini

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Kalam*, (Brebes: Teras, 2013)., hlm. 95.

mengakui Zaid bin 'Ali sebagai imam V, putra imam IV Ali Zainal Abidin. Dari nama Zaid bin Ali inilah nama Zaidiah diambil.³²

Menurut Zaidiah seorang imam harus memiliki ciri-ciri berikut. Pertama, merupakan keturunan ahl al-bait, baik yang bergaris Hasan maupun Husein. Hal ini mengimplikasikan penolakan mereka atas sistem pewarisan dan nash kepemimpinan. Kedua, memiliki kemampuan mengangkat senjata sebagai upaya mempertahankan diri atau menyerang. Ketiga, kecenderungan intelektualisme yang dibuktikan dengan ide dan karya dalam bidang keagamaan. Keempat, mereka menolak kemaksuman imam. Dalam kaitan ini, mereka mengembangkan doktrin imamat al-mafdhul. Artinya, seseorang dapat dipilih menjadi imam meskipun mafdhul (bukan yang terbaik), sementara pada saat yang sama ada yang afdhal.³³

4. Syi'ah Ghullat

³¹ Yusran Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm. 70.

³² Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 123.

³³ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Kalam*, (Brebek: Teras, 2013), hlm. 95-96.

Istilah Ghullat berasal dari kata ghala-yaghlughuluw, artinya bertambah atau naik. Ghala bi ad-din artinya memperkuat dan menjadi ekstrem sehingga melampaui batas. Syi'ah Ghullat berarti kelompok pendukung Ali yang memiliki sikap berlebihan atau ekstrem. Abu Zahrah menjelaskan mengenai Syi'ah Ghullat yang menempatkan Ali dalam posisi Ketuhanan, dan ada yang mengangkat pada derajat kenabian, bahkan lebih tinggi dari Nabi Muhammad.

Menurut Syahrastani ada empat doktrin yang membuat mereka ekstrem, yaitu *tanasukh*, *bada'*, *raj'ah*, dan *ghayba*, dan selain itu kemudian ditambah *hulul* dan *tasbih*.

Tanasukh adalah keluarnya roh dari satu jasad dan mengambil tempat pada jasad yang lain.

Bada' adalah keyakinan bahwa Allah mengubah kehendak-Nya sejalan dengan perubahan Ilmu-Nya, serta dapat memerintahkan perbuatan kemudian memerintahkan yang sebaliknya.

Raj'ah ada hubungannya dengan Mahdiyah. Syi'ah Ghullat mempercayai bahwa Imam Mahdi akan datang ke Bumi. Paham *Raj'ah* dan Mahdiyah merupakan paham seluruh Syi'ah. Akan tetapi, mereka

berbeda pandangan mengenai siapa yang akan kembali.

Tasbih artinya menyerupakan, mempersamakan. Syi'ah Ghullat menyerupakan salah satu seorang imam mereka dengan Tuhan atau menyerupaka Tuhan dengan makhluk.

Hulul artinya Tuhan berada disetiap tempat, berbicara dengan semua bahasa dan ada pada setiap individu manusia.

Ghayba artinya menghilangnya Imam Mahdi. *Ghyba* adalah kepercayaan Syi'ah bahwa Imam Mahdi ada di dalam negeri dan tidak dapat dilihat oleh mata biasa.³⁴

³⁴ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 112, 114-129.

BAB III

KHAWARIJ

A. Sejarah Timbulnya Khawarij

Secara etimologi Khawarij berasal dari bahasa Arab (kharaja) yang berarti keluar. Adapun secara terminologi ilmu kalam yang dimaksud Khawarij adalah suatu kelompok/ sekte/ aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena ketidaksepakatan terhadap keputusan Ali yang menerima *arbitrase* (tahkim), dalam perang siffin (37 H/ 648 M), dengan kelompok *bughat* (pemberontak) Mu'awiyah bin Abi Sufyan perihal persengketaan khalifah.³⁵

Khalifah Usman wafat 655 M dibunuh oleh pemberontak yang tidak puas dengan kebijakan politik Usman yang disetir oleh ambisi keluarganya. Setelah Usman wafat, Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah (655-661 M),³⁶ tepatnya pada 24 Juni 656 H bertempat di masjid Madinah.³⁷ akan tetapi tidak semua pemuka pada waktu mengkat bai'at

³⁵ Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 30.

³⁶ Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 7.

³⁷ Yusran Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm. 55.

Ali, karena mereka menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan Usman dan menuntut pertanggung jawaban Ali.³⁸

Tahlal dan Zubair mewakili Makkah menolak mengakui Ali, bahkan isteri Nabi sendiri Aisyah termasuk tidak mengakui Ali. Perselisihan Ali dan Aisyah menimbulkan perang Jamal, dan perang ini dimenangkan oleh pihak Ali.³⁹

Serangan kedua dari Mu'awiyah, gubernur Damaskus pada tahun 658 M. Kemudian terjadilah perang Siffin antara pasukan Ali dengan pasukan Mu'awiyah di Irak, yang hampir dimenangkan oleh pasukan Ali. Akan tetapi, pada saat itu ada siasat dari Mu'awiyah untuk mengadakan *tahkim* atau *arbitrase* atas saran Amr bin Ash. Setelah Ali mempertimbangkannya, Ali menerima tahkim tersebut dan mengutus Abu Musa al-Asy'ary, sedangkan pihak Mu'awiyah mengutus Amr bin Ash. Dalam rancangan tahkim itu telah disepakati akan menurunkan Ali dan Mu'awiyah dari jabatannya, soal khilafah diserahkan kepada para umat.

Karena kecerdikan dan kelicikan Amr bin Ash ia dapat mengalahkan kejujuran Abu Musa al-Asy'ary. Pada saat itu Abu Musa al-Asy'ari menurunkan jabatan Ali sebagai khalifah,

³⁸ Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 7.

³⁹ Yusran Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm. 55.

sedangkan Amr bin Ash mengukuhkan Mu'awiyah sebagai khalifah.

Kelompok keras yang tidak menyetujui tahkim ini menuduh Ali telah melakukan dosa besar. Kemudian mereka keluar dan memisahkan diri dari kelompok Ali dan membentuk kekuatan baru yang disebut dengan Khawarij.⁴⁰ Pada waktu itulah kelompok Khawarij memisahkan diri dari pasukan Ali dan menuju Harura.⁴¹

Kelompok khawarij ini selain mengutuk Ali, Abu Musa al-Asy'ary, Mu'awiyah dan Amr bin Ash juga merencanakan untuk membunuhnya karena dianggap kafir. Abd. Al-Rahman Ibn Muljam berhasil membunuh Ali, Hujaj Ibn Abdullah yang bertugas membunuh Mu'awiyah tidak berhasil, Amr bin Abi Bakr yang bertugas membunuh Amr bin Ash juga tidak berhasil.⁴²

B. Ajaran-ajaran Pokok Aliran Khawarij

Khawarij berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa, mereka menghukuminya sebagai orang kafir. Bahwa

⁴⁰ Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 7-8.

⁴¹ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 65.

⁴² Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm.

orang-orang yang berbuat dosa besar dan tidak bertaubat maka mereka akan kelak di dalam neraka.⁴³

Ajaran pokok Khawarij didasarkan pada al-Quran dan as-Sunah yang dipahami menurut lafaznya dan sepenuhnya harus dijalankan. Paham Khawarij yang menonjol dalam bidang teologi adalah masalah kufur dan dosa besar. Orang yang beriman melakukan dosa besar akan menjadi kafir, dianggap keluarga dari agama Islam dan harus dibunuh. Landasan hukumnya berdasarkan surah al-Maidah ayat 44, yang berbunyi "*siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan al-Quran adalah kafir*". Alasan Khawarij menolak tahkim, karena bertentangan dengan ayat tersebut dan semboyan-semboyannya.

Kaum Khawarij pada umumnya terdiri dari orang-orang Arab Badawi yang hidup di padang pasir yang serba tandus. Sebagai orang Badawi, mereka jauh dari ilmu pengetahuan, iman yang tebal tetapi sempit dalam wawasan pemikiran, sehingga mereka tidak toleran terhadap penyimpangan walau hanya dalam bentuk kecil demokratis. Khalifah harus dipilih umat Islam dan tidak harus bangsa Quraysi, yang penting mampu, adil, dan menjalankan syariat Islam.

⁴³ Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 38, 39.

C. Sekte-sekte Aliran Khawarij

1. Al-Muhakkimah

Merupakan sekte yang paling awal, lahir akibat tahkim di Siffin. Sekte ini pertama-tama menentang semboyan *La hukma illa lillah*. Para pelaku tahkim dan yang menyetuainya dianggap kafir, dan kekafiran mereka termasuk dosa besar, yang berzina, yang membunuh sesama umat manusia tanpa sebab yang sah, sihir, memakan harta anak yatim, riba, meninggalkan medan peperangan, dan mengfitnah perempuan.

Istilah kafir dalam Al-Quran ialah ditujukan kepada orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasulullah, dengan kata lain kafir ialah orang yang di luar Islam. Tetapi sekte ini menggolongkan kafir kepada orang mukmin yang berbuat salah.

2. Al-Azariqah

Nama Al-Zariqah diambil dari seorang tokoh bernama Nafi' Ibn Al-Azraq, daerah kekuasaannya terletak di perbatasan Irak dan Iran dengan pengikutnya sekitar 20.000 lebih. Menurut pendapat sekte ini orang yang berbuat dosa besar tidak hanya

disebut sebagai orang kafir bahkan disebut sebagai musyrik atau politeis.

Orang yang tidak sepaham dengan sekte Al-Azariqah dianggap musyrik. Bahkan orang yang sepaham dengan sekte ini tetapi tidak bertempat tinggal di lingkungan Al-Zariqah juga dianggap musyrik, hanya daerah mereka yang merupakan dar al-Islam, daerah lain harus diperangi.

Sekte Al-Azariqah ini merupakan sekte yang radikal dan paling ekstrem, banyak pengikutnya yang keluar dari sekte ini dan pergi ke Yamaah mendirikan kelompok baru, seperti Abu Fudaik, Rasyid al-Tawil, dan Atiah al-Hanafi.

3. Al-Najdah

Tokohnya adalah Najdah Ibn Amir al-Hanafi dari Yamamah. Najdah tidak setuju dengan sekte Al-Azariqah yang membolehkan membunuh anak istri orang Islam yang tidak sepaham dengan Nafi' Ibn al-Azraq. Jadi sekte ini merupakan pecahan dari sekte Al-Azariqah. Sekte al-Najdah berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar tidaklah kafir asalkan masih sepaham dengan golongannya, bahkan mereka akan masuk surga setelah mereka disiksa (bukan dalam

neraka). Dosa kecil apabila dilakukan terus-menerus akan menjadi dosa besar.

Menurut paham Najdah setiap muslim wajib mengetahui Allah, RasulNya, haramnya membunuh orang muslim, percaya pada wahyu Allah, dan yang tidak mengetahui kewajiban-kewajiban itu tidak akan diampuni Tuhan.

Ajaran lainnya tentang taqiyah, yaitu sikap berpura-pura untuk keamanan diri seseorang. Mereka boleh berkata mereka bukan orang muslim, asalkan hakikatnya ia tetap menganut agama Islam.

Sebagian dari pengikut sekte al-Najdah ini tidak setuju dengan paham-pahamnya. Perpecahan mereka diawali dengan persoalan ekonomi dan politik, yakni saat pembagian ghamimah dan sikap kompromi Najdah dengan Abd. al-Malik Ibn Marwan dari Dinasti Mu'awiyah, musuh mereka.

4. Al-Ajaridah

Kaum al-Ajaridah merupakan pengikut dari Abd. Karim Ibn Ajrad. Pendapat dari sekte ini mereka tidak mengakui Surah Yusuf bagian dari Al-Quran, karena surah tersebut mengisahkan tentang cinta Yulaicha dengan Nabi Yusuf. Mereka menganggap bahwa kitab

suci sebagai pedoman umat manusia tidak mungkin mengandung kisah cinta.

Menurut Al-Ajaridah hijrah bukan merupakan suatu kewajiban tetapi hanya kebajikan saja. Yang tidak hijrah ke Al-Azariqah bukanlah kafir, dan harta yang boleh dijadikan rampasan perang hanya harta yang ditinggalkan karena mati terbunuh. Kedudukan anak kecil yang belum baligh tidak musyrik dan tidak akan masuk neraka.

5. Al-Sufriah

Tokohnya adalah Zaid Ibn al-Asfar, mereka berpendapat bahwa dosa besar dibagi menjadi dua. Pertama, dosa besar yang balasannya di dunia (seperti membunuh dan berzina, pelakunya tidak jatuh kafir). Kedua, dosa besar yang balasannya di akhirat (seperti meninggalkan shalat dan puasa, pelakunya menjadi kafir).

Term kafir dibagi menjadi dua, kafir al-ni'mah yaitu mengingkari rahmat Tuhan, dan kafir al-rububiyah yaitu kafir karena mengingkari Tuhan. Kaum Sufriyah yang tidak hijrah tidak dianggap kafir, anak-anak walaupun orang tuanya musyrik tidak boleh dibunuh, anak-anak dan wanita tidak boleh menjadi

tawanan perang, pemerintah yang tidak sepaham dinyatakan dar al-harb (daerah yang harus diperangi). Dalam hal Taqiyah menurut paham ini hanya boleh dalam hal perkataan tidak dalam perbuatan.

Sekte ini merupakan sekte yang pendapatnya agak melunak dan sedikit moderat dibandingkan dengan sekte-sekte sebelumnya. Jadi sekte ini tidak begitu saja menghukumi orang yang dianggap berbuat salah.

6. Al-Ibadiah

Tokohnya adalah Abdullah Ibn 'Ibad, yang berbuat dosa besar menurut . sekte ini ialah muwwahid tetapi tidak mukmin, kalaupaun kafir bukan dalam pengertian keluar dari Islam, tetapi hanya kafir ni'mah. Orang-orang yang tidak sepaham dengan sekte ini bukan mukmin dan bukan musyrik tetapi kafir dan tidak boleh dibunuh.

Sekte ini merupakan sekte yang paling moderat bila dibandingkan dengan sekte-sekte sebelumnya. Hal ini dimungkinkan karena pengetahuan mereka yang berkembang.⁴⁴

⁴⁴ Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)., hlm. 9, 11-17.

BAB IV

MURJI'AH

A. Sejarah Munculnya Murji'ah

Timbulnya aliran Murji'ah salah satunya ialah peristiwa politik setelah wafatnya Usman bin Affan, yang kemudian digantikan oleh Ali bin Abi Thalib hiilanngga terjadinya perang Jamal dan Siffin.⁴⁵

Al-Syahrastani mengemukakan bahwa orang pertama yang menemukan paham "irja" adalah Ghailan al-Dimasyqi, tetapi ditempat lain ada yang berpendapat bahwa pembawa ajaran ini adalah Muhammad Ibn Ali Ibn Thalib. Kemudian, orang yang menganut paham ini disebut kaum "Murji'ah".⁴⁶

Kata Murji'ah berasal dari kata irja' yang memiliki beberapa pengertian. Pertama, penangguhan. Kata Murji'ah dipergunakan untuk menyebut suatu kelompok Muslim karena mereka menangguhkan perbuatan dari niat dan balasan. Kedua, dari kata al-rajaa yang berarti memberikan harapan.⁴⁷ Ketiga, diambil dari kata arja'a yang berarti

⁴⁵ Yusran Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (CV. Pedoman Ilmu Jaya: Jakarta, 1988), hlm. 58

⁴⁶ Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 19.

⁴⁷ Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 67.

melambatkan atau menunda. Makna dari melambatkan atau menunda ini ialah bahwa pelaku dosa besar, balasannya tergantung pada hari akhir dan semuanya itu terserah kepada Allah, jika diampuni masuk surga. Tetapi, jika tidak diampuni maka masuk neraka.⁴⁸

Kaum Murji'ah pada mulanya merupakan golongan politik, kemudian berkembang menjadi aliran teologi. Abu Zahrah berpendapat bahwa golongan ini timbul di tengah-tengah dibicarakannya masalah orang yang berbuat dosa besar, apakah mukmin atau kafir.⁴⁹

Latar belakang timbul dan tumbuhnya aliran murji'ah ini secara garis besar ialah:

1. Sikap kaum khawarij yang mengafirkan Ali, Utsman, dan yang menjalankan tahkim (arbitrase).
2. Sikap kaum Syi'ah yang mengafirkan kaum Abu Bakar, Umar, Utsman, dan orang-orang yang membela mereka.
3. Sikap Khawarij dan Syi'ah yang mengafirkan Bani Umayyah yang telah membunuh kedua kelompok

⁴⁸ Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)., hlm. 20.

⁴⁹ Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012)., hlm. 70.

tersebut karena dianggap sesat. Latar belakang ini juga disebutkan oleh al-Syahrastani.⁵⁰

B. Ajaran-Ajaran dalam Murji'ah

Ajaran pokok Murji'ah menyangkut masalah kedudukan orang yang melakukan dosa besar. Dalam hal ini, kaum Murji'ah menegaskan bahwa orang itu masih mukmin dan bukan kafir, adapun kaum Khawarij mengatakan sebaliknya.⁵¹

Dalam hal iman, kaum Murji'ah menyatakan bahwa amal perbuatan seseorang tidak akan mengganggu keimanannya. Iman semua orang Islam sama saja, tidak ada perbedaan antara iman orang Islam yang berbuat dosa besar dengan iman orang Islam yang taat.

Pandangan politik kaum Murji'ah memiliki beberapa prinsip, yaitu: dilarang menentang khalifah yang dzalim, baik buruknya suatu pemerintahan bukan urusan manusia tetapi urusan Allah, dan tidak mau menjatuhkan Ali dan Mu'awiyah karena keduanya adalah sahabat Nabi.⁵²

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 20-21.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 21.

⁵² Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 76.

Aliran ini memiliki argumen yang kuat untuk menguatkan pendapatnya, yaitu:

1. Iman itu tidak akan rusak karena perbuatan maksiat, sebagaimana kekufuran juga tidak ada pengaruhnya terhadap ketaata.
2. Pelaku dosa besar masih mengakui dan mengucapkan dua kalimat syahadat yang menjadi dasar utama dari keimanan.⁵³

C. Sekte-sekte Murji'ah

- a. Al-Yunussiyah (Golongan Yunus ibn 'Aun al-Namiri)

Menurut pendapat golongan ini, iman ialah percaya kepada Allah, patuh kepadaNya, tidak sombong kepadaNya, dan cinta kepadaNya. Taat menjalankan perintah bukan termasuk iman, maka bila ditinggalkan tidak merusak iman

- b. Al-Ghassaniyah (Golongan Ghassan al-Kuffi)

Iman menurut golongan ini, adalah iqrar atau percaya kepada Allah, mengagungkannya, dan tidak sombong kepadanya. Iman menurut golongan ini tidak bertambah dan tidak berkurang.

- c. Al-Tumaniyah (Golongan Abu Mu'ad al-Tumani)

⁵³ Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 21, 22.

Menurut golongan ini, iman adalah keyakinan yang bersih dari kekufuran dan merupakan satu nama yang memiliki sifat atau unsur.⁵⁴

d. Ats-Tsaubiyyah (Abu Tsauban al-Murji'i)

Menurut golongan ini, iman adalah mengenal dan mengakui Allah dan RasulNya. Semua perbuatan yang boleh ataupun tidak bagi akal bukan termasuk iman. Iman lebih dahulu daripada amal.⁵⁵

e. Al-Marisiyah (Golongan Bisyri al-Marisi)

Golongan ini berpendapat, iman itu adalah suatu yang dibenarkan oleh hati dan diucapkan dengan lisan.

f. Al-ubaidiyah (Golongan Abid al-Muktaib)

Golongan ini berpendapat, bahwa apa saja yang selain Syirik akan diampuni oleh Allah. Seorang yang meninggal dunia dalam keadaan beriman, maka perbuatan kejahatan dan dosa besar tidak akan membahayakannya.

g. Al-Shalihiyah

⁵⁴ Ibid., hlm. 24-25.

⁵⁵ Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 77.

Menurut golongan ini, iman adalah pengakuan terhadap Allah secara mutlak, bahwa Allah adalah pencipta satu-satunya alam semesta ini.⁵⁶

⁵⁶ Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)., hlm. 25, 26.

BAB V

JABARIYAH

A. Pengertian Jabariyah

Kata Jabariyah berasal dari kata jabara artinya memaksa. Dalam kitab Al-Munjid diterangkan bahwa sebutan jabariyah asalnya dari kata jabara yang mempunyai makna memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu. Kemudian al-Syahrastani menegaskan pengertian al-Jabaru artinya menolak perbuatan manusia dan mengfokuskan seluruh perbuatan kepada Allah.⁵⁷ Jika Allah mempunyai sifat Al-Jabbar (dalam bentuk mubalaghah), maknanya Allah Maha Memaksa. Ungkapan al-insan majbur (bentuk isim maf'ul) mempunyai makna yang mana manusia dipaksa atau terpaksa. Kemudian jabara (bentuk pertama), setelah disimpulkan menjadi Jabariyah (dengan menambahkan نِسْبَة nisbah), maknanya suatu kelompok atau aliran (isme). Singkatnya manusia melakukan perbuatannya dalam kondisi terpaksa. Dalam bahasa Inggris, Jabariyah disebut fatalisme atau

⁵⁷ Rochiman, dkk. *Ilmu Kalam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, Cet. II, hlm. 105.

predestination, artinya paham yang menunjukkan perbuatan manusia telah ditetapkan dari awal oleh qadha dan qadar.⁵⁸

Paham Jabariyah awalnya diperkenalkan pertama kali oleh Ja'ad bin Dirham (wafat 124 H) yang semulanya tinggal di Damsyik. Karena menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah mahluk, mengakibatkan dirinya menjadi buronan penguasa Bani Ummayah, lalu Ja'd bin Dirham lari ke Kufah. Disana ia bertemu dengan Jaham bin Shafwan (125 H) yang kemudian menjadi murid dan yang melanjutkan menyebarkan ajaran-ajarannya. Karena itu, paham Jabariyah pada perkembangannya selanjutnya dikenal dengan Jahmiyah. Mengenai kemunculannya, para sejarah mengkajinya melalui pendekatan Geokultural bangsa Arab. Yang mana kehidupan bangsa Arab yang berada dilingkungan gurun pasir, mempengaruhi aktivitas kehidupan harian mereka dengan ketergantungan pada alam gurun yang ganas telah membuat mereka menyerah pada alam. Menurut Harun Nasution menjelaskan bahwa keadaan tersebut membuat bangsa Arab tidak melihat jalan untuk mengubah kondisi sekitarnya sesuai keinginan mereka. Sehingga membuat mereka merasa tidak kuasa dalam menghadapi kesulitan hidup dan banyak

⁵⁸ Prof. Abdul Rozak, *Ilmu Kalam Edisi Refisi*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 82.

bergantung pada lingkungan, serta menyebabkan sikap fatalisme.

Sebenarnya bibit paham Jabariyah telah bermunculan pada awal periode Islam. Namun Jabariyah sebagai pola pikir atau aliran yang dianut, dipelajari dan dikembangkan terjadi pada periode pemerintahan Bani Umayyah .

B. Para Tokoh Berserta Doktrin-doktrin Aliran Jabariyah.

Menurut Asy-Syahrastani, Jabariyah terdapat dua kelompok, yaitu kelompok Jabariyah Ekstrem dan kelompok Jabariyah Moderat: *Pertama*, pada doktrin Jabariyah Ekstrem, yaitu bahwa semua perbuatan manusia bukan bagian tindakan yang keinginnya, tapi perbuatan yang diharuskan padanya karena Qadha dan Qadar yang dikehendaki Tuhan. Pemuka Jabariyah Ekstrem, sebagai berikut:

1. Ja'ad bin Dirham

Adalah seorang Maulana Bani Hakim yang bertempat tinggal di Damaskus, yang besar dalam lingkungan orang Kristen yang sering membicarakan tentang teologi. Awalnya beliau mengajar di lingkungan keluarga Bani Umayyah, namun karena ajarannya bersifat kontroversial mulai muncul, sehingga Bani

Umayyah tidak menerimanya lagi dan beliau pun pergi ke Kufah. Doktrin pokok Al-Ja'ad, sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an adalah makhluk, sehingga dianggap baru dan sesuatu yang baru itu tidak dapat disifatkan pada Allah.
- b. Manusia dan perbuatannya adalah kehendak Allah.

2. Jahm bin Shafwan

Abu Mahrus Jaham bin Shafwan, berasal dari Khuarasan tepatnya di Kufah. Beliau seorang dai yang fasih dan orator yang berkedudukan sebagai sekertaris Harits bin Surais. Beliau menyebarkannya keberbagai tempat, salah satunya Tirmidz dan Balk. Berikut doktrin Jaham bin Shafwan:

- a. Manusia tidak bisa berkehendak sendiri.
- b. Surga dan neraka akan musnah, karena sifat kekal hanya milik Allah.
- c. Iman itu makrifat.
- d. Al-Qur'an adalah makhluk Allah, karena Allah Maha Suci dari segala sifat makhluk-Nya dan Allah tidak dapat dilihat diakhirat.

Dilihat dari doktrin-doktrinya, Jaham hampir sependapat dengan Murjiah, Mutazilah dan Asy'ari.⁵⁹ Dan ada juga yang menganggapnya sesat meskipun beliau juga diakui dapat memahami nash-nash Al-Qur'an dengan melibatkan ta'wil pendekatan rasional.

Kedua, aliran Jabariyah moderat mengatakan bahwa Allah menciptakan perbuatan baik dan buruk manusia, tetapi manusia *memiliki* peran didalamnya. Tenaga yang ada dalam diri manusia mempunyai pengaruh untuk menindakkan perbuatannya, atau yang disebut Kasab (Acquisitin), yang mana manusia tidak dipaksa Tuhan, manusia memperoleh perbuatan yang diciptakan Tuhan.⁶⁰ Tokoh aliran Jabariyah Moderat, sebagai berikut:

1. Husain bin Muhammad An-Najjar

Beliau wafat pada tahun 230 H, dengan memiliki pengikut yang disebut An-Najjariyah. Berikut doktrin-doktri yang dikemukakannya:

- a. Tuhan menciptakan perbuatan manusia, tapi manusialah yang mengambil peran untuk memujudkannya. Hal disebut kasab pada teori Al-

⁵⁹ Prof. Abdul Rozak, *Ilmu Kalam Edisi Refisi*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 85.

⁶⁰ Rochiman, dkk. *Ilmu Kalam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, Cet.II, hlm. 114.

Asy'ari. Menurut An-Najjar, manusia memiliki sebab untuk melakukan perbuatannya karena diberi kemampuan oleh Tuhan.

- b. Tuhan tidak dapat dilihat diakhirat. Akan tetapi, An-Najjar mengemukakan bahwa Tuhan dapat memindahkan makrifat (potensi hati) pada mata manusia sehingga dapat melihat Tuhan.⁶¹

2. Dhirar bin Amr

Diantara pendapat-pendapatnya dalam Jabariyah Moderat, yaitu sebagai berikut:

- a. Manusia memiliki peran dalam mewujudkan perbuatannya dan tidak ada paksaan didalamnya.
- b. Tuhan tidak bisa dilihat diakhirat dengan indera keenam.
- c. Hujjah yang dapat diterima setelah nabi yaitu Ijtihad. Sedangkan Hadits Ahad tidak bisa dijadikan sumber dalam menetapkan suatu hukum.

Pokok-pokok Ajaran Jabariyah, meliputi:

- a. Al-qur'an adalah makhluk. oleh karena itu ia baru.
- b. Allah tidak memiliki sifat yang serupa dengan makhluk.
- c. Semua tindakan manusia diciptakan oleh Allah.

⁶¹ Prof. Abdul Rozak, *Ilmu Kalam Edisi Refisi*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 87.

- d. Iman adalah makrifat.
- e. Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat dengan indra keenam.
- f. Hujjah yang dapat diterima setelah nabi adalah ijthid sehingga hadist ahad tidak dapat dijadikan sumber hukum.

BAB VI

QADARIYAH

A. Pengertian Qadariyah

Qadariyah berasal dari bahasa Arab, qadara yang artinya kemampuan dan kekuatan. Secara istilah Qadariyah, yaitu aliran yang dipercaya bahwa semua tindakan manusia tidak dikendalikan oleh Tuhan. Aliran ini berpendapat bahwa setiap individu mempunyai kemampuan dalam melakukan perbuatan, mampu bertindak atau meninggalkan sesuatu atas kehendaknya sendiri. Paham ini bertujuan untuk menekankan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan tujuan hidupnya dengan mewujudkan perbuatannya. Dalam istilah bahasa Inggris dikenal dengan free will dan free act.

Awal munculnya paham ini sungkar untuk dipastikan, kapan lahirnya aliran ini. Dalam meneliti sejarah Qadariyah diperlukan penjelasan tentang aliran Jabariyah, karena keduanya sebagai aliran yang masih terus mewarnai kehidupan manusia dalam bidang teologi. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, ketika meluasnya ajaran Islam ke berbagai bangsa, paham-paham Jabariyah dan Qadariyah telah menjadi bahan pemikiran diantara keduanya. Dijelaskan bahwa Qadariyah pertama kali dikenalkan oleh Ma'bad Al-

Juhani, seorang tabi'i, ahli hadist dan ahli tafsir Al-Qur'an yang bertempat tinggal di Bashro, keturunan orang Majusi dan Ghailan Al-Dimasqi dengan memperoleh ajaran ini dari seorang mualaf di Irak. Karena dianggap sesat dan bertentangan dengan pemerintahan Bani Umayyah, Ma'bad Al-Juhani wafat terbunuh pada tahun 80 H. Sedangkan, Ghailan meneruskan paham Qadariyah di Damaskus dan mendapat tantangan dari khalifah Umar bin Abdul Aziz. Setelah khalifah Umar wafat, Ghailan meneruskan menyiarkan paham Qadariyah dan kemudian ia dihukum mati oleh Hisyam Abdul Malik (724-743M). Berkaitan dengan paham Qadariyah para peneliti teologi, berbeda pendapat karena penganut Qodariyah sangat banyak di Irak dan adanya gerakan pada pengajian Hasan Al-Basyri.

B. Tokoh dan Doktrin-doktrin Aliran Qodariyah

1. Ajaran Ma'bad Juhani

Perbuatan manusia diciptakan atas kehendaknya sendiri, oleh karena itu ia bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Dalam hal ini Tuhan tidak ikut berperan dalam perbuatan manusia.

2. Ajaran Al-Ghailan Al Dimasqi

- a. Manusia menentukan perbuatnya dengan kemauan dan kemampuan berbuat baik atau buruk tanpa

campur tangan Tuhan. Iman adalah mengetahui dan mengakui Allah dan Rasulnya, sedang amal perbuatan tidak mempengaruhi iman.

- b. Al-Quran adalah makhluk.
- c. Allah tidak memiliki sifat.
- d. Iman adalah hak semua orang, bukan dominasi Quraisy, asalkan cakap berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah.

Menurut Qadariyah takdir adalah ketentuan Allah yang diciptakan bagi alam semesta beserta seluruh isinya ,yaitu hukum yang dalam Al-Quran adalah Sunnatullah. Secara alamiyah manusia mempunyai takdir yang tidak dapat dirubah. Dalam fisiknya manusia tidak dapat berbuat lain, tetapi manusia ditakdirkan mempunyai daya fikir yang kreatif. Keyakinan tauhid tanpa penalaran bukanlah termasuk iman. Maksudnya bahwa pengetahuan awal yaitu mengenal Allah, bersifat obligatoris (alamiyah). Keimanan didapat melalui penalaran dan pembuktian sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Asy-ari.

Menurut Ahmad Amin dalam kitab Fajrul Islam pokok-pokok ajaran Qadariyah yaitu:

- a. Orang yang berdosa besar tidak kafir atau mukmin tapi fasik dan masuk neraka.

- b. Allah tidak menciptakan perbuatan manusia tapi manusialah yang bertindak, jika baik atau buruk perbuatannya akan mendapatkan balasan.
- c. Bahwa akal manusia mampu mengetahui baik atau buruknya perbuatan. Sebab segala sesuatu memiliki nilai baik atau buruk.

Demikian aliran tersebut berjalan begitu saja meski banyak kritikan pada aliran ini, namun para pengikutnya tidak surut sebab paham Qadariyah dianggap lebih rasional dan yang mana lambat laun ajaran ini diteruskan oleh Muktazilah yang bertujuan menjungjung tinggi martabat manusia sebagai khalifah di bumi yang akan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya dan berupaya mensucikan Allah dari sifat sifat yang tidak layak.⁶²

⁶² Rochiman, dkk. *Ilmu Kalam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, Cet.II, hlm.117-123.

BAB VII

MU'TAZILAH

A. Latar Belakang Munculnya Aliran Mu'tazilah

Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari l'tazala yang berarti "berpisah" atau "memisahkan diri, yang berarti juga "menjauh" atau "menjauhkan diri". Secara teknis, istilah mu'tazilah dapat menunjuk pada dua golongan. Yaitu golongan Mu'tazilah I dan Mu'tazilah II. Golongan mu'tazilah I muncul sebagai respon politik murni. Golongan ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti sikap yang lunak dalam menengahi pertentangan antara Ali bin Abi Tholib dan lawan-lawannya, terutama Mu'awiyah, Aisyah, dan Abdullah bin Zubair. Golongan yang netral politik pada masa inilah yang sesungguhnya disebut dengan kaum Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari pertingkaian masalah khalifah. Kelompok ini bersifat netral politik tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum Mu'tazilah yang tumbuh kemudian hari.⁶³

Golongan Mu'tazilah II muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang dikalangan Khawarij dan Murji'ah karena peristiwa tahkim. Golongan Mu'tazilah ini

⁶³ Abdul Rozak,dk, *Ilmu Kalam*, Bandung : Pustaka Setia, 2016, hal. 97-98.

muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Murji'ah tentang pemberian status kafir kepada orang yang berbuat dosa besar. Mu'tazilah II inilah yang akan kami kaji dalam bab ini, yang sejarah timbulnya memiliki banyak versi, beberapa versi yang analisis tentang pemberian nama Mu'tazilah yang berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Washil bin 'Atha , 'Amr bin 'Ubaid dan Hasan Al-Basri (30-110 H) di Basrah.

Pada waktu Washil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Hasan bin Basri di Masjid Basrah, datang seseorang yang bertanya mengenai pendapatnya tentang orang yang berdosa besar. Ketika Hasan Al-Basri masih berpikir, tiba-tiba Washil mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan, "Saya berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, melainkan berada pd posisi diantara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir". Kemudian Washil menjauhkan diri dari Hasan Al-Basri dan pergi ke tempat lain di lingkungan masjid. Di sana Washil mengulangi pendapatnya di hadapan para pengikutnya. Dengan adanya peristiwa ini Hasan Al-Basri berkata, "Washil menjauhkan diri dari kita (I'tasala 'anna)." Menurut Asy-Syahrastani (474-548 H) kelompok yang memisahkan diri dari pada peristiwa di atas disebut kaum Mu'tazilah.

Versi lain yang dikemukakan oleh Al-Baghdadi (w.409 H) menyatakan bahwa Washil dan temannya 'Amr bin 'Ubaid bin Bab, diusir oleh Hasan Al-Basri dari majelisnya karena ada pertengkaran diantara mereka tentang masalah qadar dan orang yang berdosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan Al-Basri dan berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar itu mukmin dan tidak kafir. Oleh karena itu, golongan itu dinamakan Mu'tazilah.

Versi lain dikemukakan oleh Tasy Kubra Zadah yang menyatakan bahwa Qatadah bin Da'amah (w. 118 H) yang pada suatu hari masuk masjid Basrah dan bergabung dengan majelis 'Amr bin 'Ubaid yang dikira adalah majelis Hasan Al-Basri. Setelah Qatadah mengetahuinya bahwa majelis tersebut bukan majelis Hasan Al-Basri, ia berdiri dan meninggalkan tempat sambil berkata, "ini kaum Mu'tazilah." Sejak itulah kaum tersebut dinamakan Mu'tazilah.

Al-Mas'udi (w. 956 M) memberi keterangan tentang asal-usul kemunculan Mu'tazilah dengan tidak menyangkut pautkannya dengan peristiwa antara Washil dan Hasan Al-Basri. Mereka diberi nama Mu'tazilah karena berpendapat bahwa orang yang berdosa bukan mukmin dan bukan pula kafir, melainkan menduduki tempat di antara kafir dan mukmin (al-manzilah bain al-manzilatain). Maksudnya

memberi status orang yang berbuat dosa besar jauh dari golongan mukmin dan juga kafir.

Teori baru yang dikemukakan oleh Ahmad Amin (1886-1954 M) menerangkan bahwa nama Mu'tazilah sudah terdapat sebelum adanya peristiwa Washil dan Hasan Al-Basri dan sebelum timbulnya pendapat tentang posisi di antara dua posisi. Nama Mu'tazilah diberikan kepada golongan orang-orang yang tidak mau intervensi dalam pertingkaian politik yang terjadi pada zaman Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Ia menjumpai pertingkaian di sana, yaitu satu golongan mengikuti pertingkaian itu sedangkan golongan yang lain menjauhkan diri tersebut dengan Mu'tazilin, sedangkan Abu Al-Fida' (1273-1331 M) menamakannya dengan Mu'tazilah. Dengan demikian, kata l'tazala dan mu'tazilah telah digunakan kira-kira seratus tahun sebelum peristiwa Washil dan Hasan Al-Basri, yaitu dalam arti golongan yang tidak mau ikut campur dalam pertingkaian politik yang terjadi pada zamannya.

Carlo Alfonso (C.A) Nallino, seseorang orientalis Italia mengemukakan pendapat yang hamper sama dengan Ahmad Amin dan selaras dengan Mas'udi. Ia berpendapat bahwa nama Mu'tazilah sebenarnya bukan berarti "memisahkan dari umat islam lainnya" sebagaimana pendapat Asy Syahrastani,

Al-Baghdadi, dan Tasy Qubra Zadah. Nama Mu'tazilah diberi kepada mereka karena berdiri netral di antara Khawarij dan Murjiah, oleh karena itu, golongan Mu'tazilah II mempunyai golongan yang erat dengan Mu'tazilah. Golongan ini ditentang oleh 'Ali Sami an-Nasysyar yang mengatakan bahwa golongan Mu'tazilah II timbul dari orang-orang yang mengasingkan diri untuk ilmu pengetahuan dan ibadah, bukan dari golongan Mu'tazilah I yang disebut kaum netral politik.

Golongan Mu'tazilah dikenal juga dengan nama-nama lain, seperti *ahl al-adl* yang berarti golongan yang mempertahankan keadilan Tuhan dan *ahl at-Tawhid wa al-'adl wa al-'adl* yang artinya golongan yang mempertahankan keesaan murni dan keadilan Tuhan. Adapun alawan Mu'tazilah memberi nama golongan ini dengan Al-Qadariah dengan alasan mereka menganut paham *free will and free act*, yaitu bahwa manusia itu bebas berkehendak dan bebas berbuat, menamakan juga *Al-Mu'aththilah* karena golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa ancaman Tuhan itu pasti akan menimpa orang-orang yang tidak taat akan hukum-hukum Tuhan.⁶⁴

⁶⁴ Abdul Rozak,dk, *Ilmu Kalam*, Bandung : Pustaka Setia, 2016, hal.100.

B. Lima Ajaran Dasar Teologi Mu'tazilah

1. At-Tauhid

At-Tauhid (pengesaan Tuhan) merupakan prinsip utama dan inti sari ajaran Mu'tazilah. Menurut Mu'tazilah tauhid memiliki makna yang spesifik. Tuhan harus disucikan dari segala Sesutu yang dapat mengurangi arti kemahaesaan-Nya. Tuhan satu-satunya Esa yang tidak ada satupun yang menyami-Nya. Mu'tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat, pengembaran fisik Tuhan (*antropomorfisme/tajassum*) dan Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan itu Esa, tidak ada satupun yang menyerupai-Nya. Dia Maha Melihat, Mendengar, Kuasa, Mengetahui, dan sebagainya. Menurut mereka sifat adalah sesuatu yang melekat. Apabila sifat tuhan yang qadim, ada dua yang qadim, yaitu dzat dan sifat-Nya. Washil bin Atha' seperti dikutip oleh Asy-Syahrastani berkata, "Siapa yang mengatakan sifat yang qadim berarti telah menduakan Tuhan." Ini tidak dapat diterima kerana merupakan perbuatan sirik.

Apa yang bisa disebut sebagai sifat menurut Mu'tazilah adalah dzat Tuhan. Abu Al-Hudzail (w. 89

H) pernah berkata, “Tuhan mengetahui dengan ilmu dan ilmu itu adalah Tuhan, berkuasa dengan kekuasaan dan kekuasaan itu adalah Tuhan.” Dengan demikian, pengetahuan dan kekuasaan Tuhan adalah Tuhan, yaitu dzat dan esensi Tuhan, bukan sifat yang menempel pada dzat-Nya. Mu’tazilah berpendapat bahwa Al-Qur’an itu baru (diciptakan). Al-Qur’an adalah manifestasikaum Tuhan.

2. Al-Adl (Keadilan)

Ajaran dasar Mu’tazilah yang kedua adalah *al-’adl* yang berarti Tuhan Maha adil. Adil adalah suatu atribut yang paling jelas untuk menunjukkan kesempurnaan. Karena Tuhan Maha sempurna, sudah pasti Dia adil. Ajaran ini bertujuan ingin menempatkan Tuhan benar-benar adil menurut sudut pandang manusia. Hal ini karena alam semesta diciptakan untuk kepentingan manusia. Tuhan dipandang adil apabila bertindak hanya yang baik (*ash-shalah*) dan terbaik (*al-ashlah*) dan bukan yang tidak baik.

Paham keadilan yang dikehendaki Mu’tazilah menyatakan bahwa Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia, manusia dapat mengerjakan perintah-perintah-Nya

dan meninggalkan ajaran-ajaran-Nya yang sifatnya (*qudrah*) yang ditetapkan Tuhan pada diri manusia itu. Tuhan tidak memerintahkan sesuatu kecuali menurut apa yang dikehendaki-Nya. Ia hanya menguasai kebaikan-kebaikan yang diperintahkan-Nya dan tidak menahu dari keburukan-keburukan yang dilarang-Nya. Selanjutnya masalah keadilan Tuhan ini mendorong timbulnya masalah perbuatan manusia apakah perbuatan manusia itu diwujudkan oleh Tuhan atau oleh manusia itu sendiri? Menurut kaum Jabaariah, sebagai telah dijelaskan perbuatan manusia diwujudkan oleh Tuhan. Sedangkan dalam pandangan Mu'tazilah yang menganut paham Qadariah, perbuatan manusia diwujudkan oleh manusia sendiri. Karena itu tidak adil jika Tuhan menyiksa manusia karena perbuatan dosanya, sementara perbuatan dosanya itu dilakukan karena diperintah oleh Tuhan. Tuhan dikatakan adil jika menghukum orang yang berbuat buruk atas kemauannya sendiri.

3. Al-wa'd dan Al-wa'id (Janji dan Ancaman)

Maksud dari ajaran ini adalah bahwa Allah SWT pasti membalas kebaikan dengan kebaikan lagi dan membalas orang-orang yang berlaku buruk dengan

keburukan pula. Allah SWT tidak akan mengampuni orang yang berbuat dosa besar selama orang tersebut tidak bertaubat.⁶⁵ Mu'tazilah berpendapat tidak ada pengampunan bagi orang yang berbuat dosa besar tanpa tobat, sebagaimana tidak mungkin orang yang berbuat baik dihalang-halangi menerima pahala. Dalam hal ini Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak disebut adil jika Ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat baik atau tidak menghukum orang yang berbuat buruk.

Pendirian Mu'tazilah bertentangan dengan Murjiah yang berpendapat bahwa kemaksiatan tidak mempengaruhi iman dan tidak *mempunyai* kaitan dengan pembalasan. Jika pendapat ini dibenarkan, maka ancaman Tuhan tidak ada artinya. Hal seperti ini mustahil bagi Tuhan. Karena itu, Mu'tazilah mengingkari adanya syafaat di hari kiamat, karena syafaat bertentangan dengan prinsip janji dan ancaman.⁶⁶

4. Al-Manzilah Baina al-Manzilatain

⁶⁵ Muhammad Abu Zahrah, *Imam Syafi'i*, Jakarta : Penerbit Lentera, 2007, hlm.199.

⁶⁶ Supiana,dkk, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2012,hlm.183-184.

Inilah ajaran yang mula-mula *menyebabkan* lahirnya mazhab Mu'tazilah. Ajaran ini terkenal dengan status orang beriman (mukmin) yang melakukan dosa besar. Seperti yang tercatat dalam sejarah, Khawarij menganggap orang tersebut sebagai kafir, bahkan musrik. Menurut Murji'ah, orang itu tetap mukmin dan dosanya diserahkan kepada Tuhan, mungkin dosa tersebut diampuni Tuhan. Pendapat Washil bin Atha' (pandiri Mazhab Mu'tazilah) lain lagi. Orang tersebut berada di antara dua posisi (*al-manzilah bain al-manzilatain*). Karena ajaran inilah, Washil bin Atha' dan 'Amr bin Ubaid harus memisahkan diri (*I'tazal*) dari majelis gurunya, Hasan al-Basri. Berawal dari ajaran itulah dia membangun mazhabnya.

Berkenaan dengan permasalahan ajaran ini, Imam asy-Syahrastani menyatakan "Untuk mengetahui penjelasan mengenai masalah ini, Washil bin 'Atha berkata, "Sesungguhnya iman adalah sekumpulan sifat-sifat baik yang apabila semuanya terkumpul dalam diri seseorang, maka ia dianggap beriman. Iman adalah sebuah ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang terpuji. Orang fasik tidak terkumpul dalam dirinya sifat-sifat kebaikan tersebut. Oleh karena

itu, seorang yang fasik tidak layak disebut dengan gelar yang biasa dipakai untuk menunjukkan orang-orang baik. Dengan demikian orang fasik tidak dapat disebut sebagai orang mukmin. Meski demikian, orang fasik juga tidak disebut dengan sebutan kafir, sebab ia bersyahadat (bahwa Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul-Nya) dan masih mempunyai beberapa amal salih yang tidak dapat kita pungkiri. Oleh karena itu, jika ia meninggal dunia dalam keadaan membawa dosa besar dan belum bertaubat, maka ia menjadi ahli neraka dan kekal di dalamnya. Sebab jika di akhirat nanti hanya ada dua golongan, yakni golongan surga dan neraka. Maka ia (orang fasik) masuk dalam neraka, namun ia akan menerima keringanan siksa dan tingkatan siksaannya tidak seperti siksaan yang diberikan kepada orang-orang kafir.”⁶⁷

5. Amar Ma'ruf wa Nahyi Munkar (Perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat)

Mu'tazilah berpendapat bahwa *Amar Ma'ruf wa Nahyi Munkar* sebaiknya dilakukan dengan lemah lembut, walaupun sewaktu-waktu jika perlu bisa

⁶⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Imam Syafi'i*, Jakarta : Penerbit Lentera, 2007, hlm.199-200.

dengan kekerasan. Dalam sejarah, mereka terbukti pernah menggunakan kekerasan dalam menyiarkan ajarannya. Biak kaum Mu'tazilah, orang-orang yang menyalahi pendirian mereka dipandang sesat dan harus diluruskan.⁶⁸

⁶⁸ Supiana,dkk, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2012,hlm.184-185.

BAB VIII

AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH

A. Aliran Asy'ariah

Aliran Asy'ariah dibangun oleh Abu Hasan Ali Ibn Ismail Al-Asyari pada tahun 873-935 M. Dalam ilmu kalam aliran ini sering disebut sebagai *aliran tradisional*. Pada mulanya Al-Jubbai'i adalah seorang tokoh mu'tazilah karena itu menurut Al-Askari, Al-Jubbai'i berani mempercayakan perdebatan dengan lawan kepada Al-Asy'ari. Ini merupakan indikasi bahwa Al-Asy'ary sebagai salah seorang pengikut mu'tazilah yang tangguh. Namun karena sebab – sebab yang tidak jelas Al-Asy'ari meninggalkan ajaran tersebut. Dikarenakan ia bermimpi berjumpa dengan nabi Muhammad yang mengatakan bahwa mazhab mu'tazilah sesat sedangkan mazhab Ahl Al- Hadits benar. Pendapat lain menyebutkan bahwa al asy'ari berdebat dengan gurunya Al-Jubba'i, seputar orang mukmin, orang terlepas dari sebab- sebab diatas yang jelas ajaran al asy'aryah muncul sebagai alternative yang menggantian kedudukannya ajaran mu'tazilah yang sudah hilang pamornya pasca penghapusannya. Oleh Mutawakkil sebagai mazhab Negara. Ini menunjukkan bahwa aliran Asy'ariah muncul karena kondisi yang menuntun demikian.

Selain oleh Al-Asy'ari, aliran Al-Asy'ariah ini dikembangkan oleh murid-muridnya seperti Muhammad Thayyib bin Muhammad Abu Bakr Al Baqillani, Abd Malik Al juwwani (429-478H), Abu Hamid Muhammad Bin Ghozali (450-505H) dan Alauddin Al-'ijji (w. 756H).⁶⁹

Sifat-Sifat Aliran Asy'ariah antara lain :

1. Sifat Tuhan

Karena Kontra dengan Mu'tazilah, Al-Asy'ari membawa paham bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurutnya, mustail Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena ia akan membawa kepada kesimpulan bahwa zat Tuhan itu pengetahuan-Nya, dan dengan demikian Tuhan sendiri menjadi pengetahuan. Padahal Tuhan bukan pengetahuan (*'ilm*), tetapi yang Maha Mengetahui (*'alim*). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan, dan pengetahuannya itu bukan zat-Nya. Demikian halnya dengan sifat-sifat Tuhan yang lainnya, seperti hidup, berkuasa, mendengar, melihat dan sebagainya.

2. Dalil Adanya Tuhan

Menurut Mu'tazilh alasan manusia harus mempercayai kepada Tuhan karena akal manusia

⁶⁹ Supiana,dkk, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2012,hlm.185-186.

sendiri yang menyimpulkan bahwa Tuhan itu ada. Sedangkan menurut Asy'ariyah manusia wajib meyakini Tuhan karena Nabi Muhammad mengajarkan bahwa Tuhan itu ada sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an.

3. Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Asy'ariyah mengambil posisi tengah antara pendapat Jabbariyah dan Mu'tazilah. Menurut Jabbariyah, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mewujudkan perbuatannya, sedangkan Mu'tazilah manusia itulah yang mewujudkan perbuatannya dengan daya akal yang diberikan Tuhan kepadanya. Asy'ariyah mengambil paham *kasb* sebagai jalan tengahnya. Paham ini dipandang sebagai usaha untuk menjauhi Jabbariyah dan Qadariyah. *kasb* yang dimaksud Asy'ariyah bukan berarti usaha atau perbuatan tetapi perolehan. Sebagaimana yang dijelaskannya, suatu perbuatan terjadi dengan perantara daya yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia, dengan demikian menjadi perolehan *kasb* baginya. Perbuatan-perbuatan manusia bukan diwujudkan oleh manusia itu sendiri tetapi oleh Tuhan, pembuat yang

diciptakan Tuhan inilah yang diperoleh manusia, dan kasb atau perolehan itu juga diciptakan Tuhan.

4. Melihat Tuhan di Akhirat

Menurut Asy'ariah, Tuhan dapat di lihat di Akhirat, Alasannya sifat – sifat yang tidak dapat diberikan kepada Tuhan hanyalah sifat – sifat yang akan membawa kepada pengertian diciptakannya Tuhan. Sifat dapat dilihatnya tuhan di akhirat tidak membawa kepada pengertian diciptakanya tuhan, karena apa yang dilihat tidak mesti mengandung pengertian bahwa ia mesti diciptakan. dengan demikian, jika dikatakan Tuhan dapat dilihat, itu tidak mesti bahwa Tuhan harus bersifat diciptakan.

5. Kedudukan Al Qur'an

Berbeda dengan pendapat mu'tazilah yang mengatakan Al qur'an itu diciptakan, Asy'ariah justru berpendapat bahwa Al Qur'an, sebagai manifestasi kalam Allah yang qadim(tidak diciptakan).

6. Pemakaian Akal

Dalam pemakaian akal, Al Asy'ariah ingin menggunakan secara seimbang dengan wahyu, tidak berlebihan seperti halnya mu'tazilah. Namun, tampaknya ia memprioritaskan wahyu ketimbang akal.

B. Aliran Maturidiah

Berdasarkan buku Pengantar Teologi Islam, aliran Maturidiah diambil dari nama pendirinya, yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad. Di samping itu, dalam buku terjemahan oleh Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib menjelaskan bahwa pendiri aliran maturidiah yakni Abu Manshur al-Maturidi, kemudian namanya dijadikan sebagai nama aliran ini.

Maturidiah adalah aliran kalam yang dinisbatkan kepada Abu Mansur al-Maturidi yang berpijak kepada penggunaan argumentasi dan dalil aqli kalami dalam membantah penyelisihnya seperti Mu'tazilah, Jahmiah dan lain-lain untuk menetapkan hakikat agama dan akidah Islamiyyah. Sejalan dengan itu juga, aliran Maturidiah merupakan aliran teologi dalam Islam yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidiah dalam kelompok Ahli Sunnah Wal Jamaah yang merupakan ajaran teknologi yang bercorak rasional.⁷⁰

Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud Al-Maturidi. Ia dilahirkan di sebuah kota kecil di daerah Samarkan yang bernama Maturid, di wilayah Trmsoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun

⁷⁰ Wiyani, Ardy Novan.2013. Ilmu Kalam(175

kelahirannya tidak diketahui pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 hijriyah. Ia wafat pada tahun 333 H/944 M. Gurunya dalam bidang fiqih dan teologi yang bernama Nasyr bin Yahya Al-Balakhi, ia wafat pada tahun 268 H. al-Maturidi hidup pada masa khalifah Al-Mutwakil yang memerintah pada tahun 232-274 H/847-861 M. Karir pendidikan Al-Maturidi lebih dikonsentrasikan untuk menekuni bidang teologi dari pada fiqih. Pemikiran-pemikirannya banyak dituangkan dalam bentuk karya tulis, diantaranya adalah kitab Tauhid, Ta'wil Al-Qur'an Makhas Asy-Syara'I, Al-jald, dll. Selain itu ada pula karangan-karangan yang diduga ditulis oleh Al-Maturidi yaitu Al-aqid dan sarah fiqih.

Al-Maturidiah merupakan salah satu sekte Ahl-al-sunnah al-Jamaah, yang tampil dengan Asy'ariyah. Maturidiah da Asy'ariyah di lahirkan oleh kondisi social dan pemikiran yang sama. kedua aliran ini datang untuk memenuhi kebutuhan mendesak yng menyerukan untuk menyelamatkan diri dari ekstriminasi kaum rasionalis, dimana yang berada di paling depan adalah kaum mu'tazilah, maupun ekstrimitas kaum tekstualitas di mana yang berada di barisan paling depan adalah kaum Hanabilah.

Ajaran-ajaran Maturidiyah antara lain adalah:

1. Akal dan wahyu

Dalam pemikiran teologinya, Al-Maturidi mendasarkan pada Al-Qur'an dan akal dalam bab ini ia sama dengan Al-asy'ari. Menurut Al-Maturidi, mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dapat diketahui dengan akal. Kemampuan akal dalam mengetahui dua hal tersebut sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar manusia menggunakan akal dalam usaha memperoleh pengetahuan dan keimanannya terhadap Allah melalui pengamatan dan pemikiran yang mendalam tentang makhluk ciptaannya. Kalau akal tidak mempunyai kemampuan memperoleh pengetahuan tersebut, tentunya Allah tidak akan menyuruh manusia untuk melakukannya. Jadi, yang baik itu baik karena diperintah Allah, dan yang buruk itu buruk karena larangan Allah. Pada korteks ini, Al-Maturidi berada pada posisi tengah dari Mutazilah dan Al-Asy'ari.⁷¹

2. Perbuatan manusia

Menurut Al-Maturidi perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaan-Nya. Dalam hal ini, Al-Maturidi

⁷¹ Rozak Abdull dkk. 2012. Ilmu Kalam (edisi revisi). 151

mempertemukan antara ikhtiar sebagai perbuatan manusia dan qudrat Tuhan sebagai pencipta perbuatan manusia.

Dengan demikian tidak ada peretentangan antara Qudrat Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia dan ikhtiar yang ada pada manusia. Kemudian karena daya di ciptakan dalam diri manusia dan perbuatan yang di lakukan adalah perbuatan manusia sendiri dalam arti yang sebenarnya, maka tentu daya itu juga daya manusia.

3. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan

Telah diuraikan di atas bahwa perbuatan manusia dan segala sesuatu dalam wujud ini, yang baik atau yang buruk adalah ciptaan Allah Swt. Menurut Al-Maturidi qudrat Tuhan tidak sewenang-wenang (absolut), tetapi perbuatan dan kehendak-Nya itu berlangsung sesuai dengan hikmah dan keadilan yang sudah ditetapkan-Nya sendiri.

4. Sifat Tuhan

Dalam hal ini faham Al-Maturidi cenderung mendekati faham mutzilah. Perbedaan keduanya terletak pada pengakuan Al-Maturidi tentang adanya sifat-sifat Tuhan, sedangkan mutazilah menolak adanya

sifat-sifat Tuhan. Tuhan mempunyai sifat-sifat, seperti sama, bashar, kalam, dan sebagainya. Al-Maturidi berpendapat bahwa sifat itu tidak dikatakan sebagai esensi-Nya dan bukan pula lain dari esensi-Nya. Sifat-sifat Tuhan itu mulzamah (ada bersama/inheren) dzat tanpa terpisah (innaha lam takun ain adz-dzat wa la hiya ghairuhu). Sifat tidak berwujud tersendiri dari dzat, sehingga berbilangnya sifat tidak akan membawa kepada bilangannya yang qadim (taadud al-qadama). Tampaknya faham tentang makna sifat Tuhan ini cenderung mendekati faham Mu'tazilah, perbedaannya terletak pada pengakuan terhadap adanya sifat Tuhan.

5. Melihat Tuhan

Al-Maturidi mengatakan bahwa manusia dapat melihat Tuhan. Hal ini diberitahukan oleh Al-Qur'an, antara lain firman Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 22 dan 23. Namun melihat Tuhan, kelak di akherat tidak dalam bentuknya (bila kaifa), karena keadaan di akherat tidak sama dengan keadaan di dunia.

6. Kalam Tuhan

Al-Maturidi membedakan antara kalam yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan kalam nafsi (sabda yang sebenarnya atau kalam abstrak).

Kalam nafsi adalah sifat qadim bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baharu (hadist). Kalam nafsi tidak dapat kita ketahui hakikatnya bagaimana allah bersifat dengannya (bila kaifa) tidak di ketahui, kecuali dengan suatu perantara.

7. Perbuatan manusia

Menurut Al-Maturidi, tidak ada sesuatu yang terdapat dalam wujud ini, kecuali semuanya atas kehendak Tuhan, dan tidak ada yang memaksa atau membatasi kehendak Tuhan kecuali karena ada hikmah dan keadilan yang ditentukan oleh kehendak-Nya sendiri. Oleh karena itu, tuhan tidak wajib beerbuat ash-shalah wa-al ashlah (yang baik dan terbaik bagi manusia).

8. Pelaku dosa besar

Al-Maturidi berpendapat bahwa orang yang berdosa besar tidak kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertobat. Hal ini karena tuhan sudah menjanjikan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya.kekal di dalam neraka adalah balasan untuk orang yang berbuat dosa syirik.dengan demikian, berbuat dosa besar selain syirik tidak akan

menyebabkan pelakunya kekal di dalam neraka. Oleh karena itu, perbuatan dosa besar (selain syirik) tidaklah menjadikan seseorang kafir atau murtad.

9. Pengutusan Rasul

Pandangan Al-Maturidi tidak jauh beda dengan pandangan mutazilah yang berpendapat bahwa pengutusan Rasul ke tengah-tengah umatnya adalah kewajiban Tuhan agar manusia dapat berbuat baik dan terbaik dalam kehidupannya. Pengutusan rasul berfungsi sebagai sumber informasi. Tanpa mengikuti ajarannya wahyu yang di sampaikan rasul berarti manusia telah membebankan sesuatu yang berada di luar kemampuannya kepada akalanya

DAFTAR PUSTAKA

- Erwin Yudi Praha, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Syed Mahmudunnasir, *Islam Its concept and Histor*, New Delhi : Kitab Bhacan, 1981..
- A. Salaby, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarata : Al Husna Dzikra, 1997.
- W. Montgomery, *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012.
- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Yusran Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988.
- Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Kalam*, Brebes: Teras, 2013.
- Muhammad Abu Zahrah, *Imam Syafi'I*, Jakarta : Penerbit Lentera, 2007.
- Supiana, dkk, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.

BIOGRAFI PENULIS



Aly Mashar lahir di Tulungagung 10 Juni 1985. Ia adalah putra sulung dari pasangan suami-isteri yang berprofesi sebagai petani, Kanan dan Siti Aminah.

Pendidikan formal mulai dari Raudlatul Atfal hingga Madrasah Tsanawiyah ia dapatkan di daerah kelahirannya, tepatnya adalah di RA PSM

Padangan (1991), MI PSM Padangan (1997), dan Mts Ma'arif NU Pucung-Ngantru (2000). Selain pendidikan formal, selama masa ini ia juga belajar agama di surau eyangnya (Kyai Abdul Mufid), Madrasah Diniyah Sabilil Muttaqin Karangdoro, dan sesekali ikut *ngaji pasaran* di Pondok Pesantren Abul Faidl Blitar di bawah asuhan KH. Ihsan Abdul Mu'thi.

Pada tahun 2000, dengan meminta bantuan pamannya, Kyai Ahmad Kusaeni (Pengasuh Madrasah Diniyah Sabilil Muttaqin), ia dikirim ke Pondok Pesantren HM Putra Lirboyo Kediri (sekarang berubah HM al-Mahrusiyyah) asuhan KH. Imam Yahya Mahrus. Di pondok ini, selain melanjutkan pendidikan diniyahnya, ia juga melanjutkan pendidikan

formalnya di Madrasah Aliyah HM Tribakti Lirboyo Kediri. Di MA HM Tribakti ia lulus tahun 2003 dan di Madrasah Aliyah Diniyah HM Putra lulus tahun 2007. Selama di pesantren, ia aktif di Lajnah Bahtsul Masa'il HM Putra dan mengikuti *ngaji pasaran* ke beberapa pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo lain di luar pondok yang ia tinggali, diantaranya adalah ikut *ngaji al-Qur'an* di Pondok Pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo asuhan KH. Maftuh Bastul Birri.

Karena alasan ekonomi, setamat MA HM Tribakti (2003) ia tidak langsung melanjutkan kuliah Sarjana Strata 1. Jenjang pendidikan tinggi ini baru ia dapatkan setahun kemudian (2004). Ia mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di universitas milik Pondok Pesantren Lirboyo, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Lirboyo, dan tamat tahun 2008 dengan judul skripsi *Nilai Religiusitas dalam Pendidikan: Studi Banding Konsep YB. Mangunwijaya, Pr. dan KH. Abdurrahman Wahid*. Selama kuliah S-1, ia aktif berorganisasi dan mengikuti sekolah-sekolah pemikiran yang diasuh oleh para cendekiawan dari LSAD Surabaya dan LKiS Yogyakarta. Dalam organisasi ekstra kampus ia bergabung dengan Pergerakan Mahasiswa Muslim Indonesia (PMII) Komisariat Tribakti, sedangkan dalam organisasi intra kampus ia sempat menjadi Kepala Suku Teater Goesti Tribakti dua periode (2004-2006),

salah satu pendiri Lembaga Pers dan Penelitian Mahasiswa (LPPM) Tribakti, dan menjabat sebagai Wakil Presiden Mahasiswa BEM-I IAI-Tribakti pada tahun 2007-2008.

Pada tahun 2009, atas arahan beberapa gurunya, ia melanjutkan kuliah S-2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil konsentrasi Filsafat Islam. Ia lulus tahun 2011 dengan judul tesis *Studi atas Metode Pemikiran Kalam Abu Manshur al-Maturidi*. Perlu diketengahkan di sini bahwa antara waktu kelulusan S-1 dan masuk S-2 terdapat jeda waktu 6 bulan. Jeda waktu ini ia manfaatkan untuk memperdalam Bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare dan juga *tabarrukan* Kitab Alfiyah, Mantiq, serta Balaghah di Pondok Pesantren Gedangsewu Pare di bawah asuhan KH. Baidhawi.

Pada pertengahan studi S-2, ia diminta membantu mengajar di Ma'had Aly Lirboyo Kediri (2010-2012), dan setelah lulus diminta membantu mengajar di IAI Tribakti Lirboyo hingga kemudian diangkat menjadi Dosen Negeri di IAIN Surakarta pada awal tahun 2015. Selain mengabdikan diri di IAI Tribakti dan Ma'had Aly Lirboyo, ia bersama beberapa teman sewaktu kecil dan beberapa kerabatnya mendirikan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Hasan Rofi'i Karangdoro (2011) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Huda

Karangdoro (2012) sekaligus menjadi Kepala Sekolah pertamanya (2012-2014).

Di IAIN Surakarta (sekarang UIN Raden Mas Said Surakarta), ia merupakan dosen Akhlak Tasawuf di Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (sekarang berubah Fakultas Adab dan Bahasa). Dengan beberapa pertimbangan, pada tahun 2017 ia diamanahi oleh pimpinan untuk menjabat sebagai Sekertaris Prodi PGMI IAIN Surakarta. Posisi ini ia emban hingga akhir tahun 2019 dikarenakan ia mendapatkan beasiswa 5000 Doktor dari Kemenag RI untuk melanjutkan studinya.

Di Solo, selain menjalankan tugasnya sebagai dosen, ia juga aktif di beberapa organisasi. Ia tercatat sebagai anggota peneliti di Pusat Studi PPM-PIN UIN Surakarta (2016-sekarang), anggota LDNU MWC NU Kartasura (2015-2019, dan salah satu pengasuh Majelis Ta'lim wa Dzikir Padang Ati di Perum Griya Salaam Boyolali (2017-sekarang).